



JURNAL

MOTORIC

media of teaching-oriented and children

ISSN: 25805851



PG-PAUD UNIVERSITAS NAROTAMA
Jalan Arief Rachman Hakim 51, Surabaya 60117

DAFTAR ISI

Catharine Laboure Nimas Ayu, Rofik Jalal Rosyanafi dan Anisa Yunitasari	368
Penggunaan Second Language Pada Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-5 Tahun Di Sunny Glow Montessori Playschool Manyar	
Varia Virdania Virdaus	379
Belajar Bahasa Inggris Dengan Flashcard Untuk Anak Usia Dini	
Juherti Artimi Lieu, Fitri Rofiyarti, dan Muchamad Arif	389
Pola Asuh Ibu Bekerja Dalam Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini	
Umni Masrufah Maulidiyah¹ dan Andini Dwi Arumsari	402
Tumbuh Kembang Anak Pada Ibu Yang Bekerja	
Dzulkifli, Andini Dwi Arumsari	408
Permainan Papan Flannel Terhadap Kemampuan Mencocokkan Angka, Warna, Dan Gambar Dan Melatih Motorik Halus Pada Siswa Paud	
Muchamad Arif dan Fitri Rofiyarti	419
Pengaruh Penggunaan Reading Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Bahasa Inggris	

PENGGUNAAN SECOND LANGUAGE PADA KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 3-5 TAHUN DI SUNNY GLOW MONTESSORI PLAYSCHOOL MANYAR

Catharine Laboure Nimas Ayu,¹ Rofik Jalal Rosyanafi² dan Anisa Yunitasari³
Universitas Narotama
catharine2210@gmail.com¹

ABSTRAK

Pada jenjang pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) bahasa Inggris digunakan sebagai semi pengantar bahasa sehari-hari untuk mengenalkan hal-hal dasar kepada anak seperti warna, angka, bentuk, dan kebiasaan sehari-hari lainnya seperti berjabat tangan dan mencuci tangan. Inilah tujuan memberikan pendidikan bahasa Inggris sedini mungkin. Dampak yang muncul karena pembelajaran bahasa kedua diberikan sejak dini antara lain membuat penguasaan bahasa pada anak semakin meningkat. LAD (Language Acquisition Device) atau kemampuan pemerolehan bahasa merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia atau sebagai perangkat bahasa yang diperoleh anak sejak lahir akan semakin aktif sehingga meningkatkan pemerolehan bahasa anak.

Kata Kunci: *anak usia dini, bahasa, bahasa kedua*

ABSTRACT

During the early childhood education level (0-6 years) English is used as a semi-introduction to everyday language to introduce basic things to children such as colors, numbers, shape, and other daily habits such as shaking hands and washing hands. This is the purpose of providing English education as early as possible. The impact that arises because learning a second language is given from a young age, among others, makes language acquisition in children increase. LAD (Language Acquisition Device) or the ability to acquire language is an innate ability possessed by every human being or as a language device acquired by children from birth will become more active so as to improve children's language acquisition.

Keywords: *Toodler, language, Second Language*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang menjadikan manusia berbeda. Bahasa digunakan untuk hidup berdampingan bersama orang lain, menyelesaikan masalah, dan memosisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya (Nurbiana, 2007). Bahasa adalah salah satu dari 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini. Bahasa berperan dalam kemampuan anak untuk menyampaikan apa yang ia rasakan atau pikirkan, untuk mengerti dan memahami apa yang ia butuhkan, serta untuk memahami apa yang terjadi di sekitarnya.

Inilah tujuan diberikannya pendidikan bahasa Inggris sedini mungkin. Dampak yang timbul karena pembelajaran second language diberikan sejak usia kanak-kanak antara lain membuat pemerolehan bahasa pada anak-anak bertambah. LAD (Language Acquisition Device) atau kemampuan memperoleh bahasa merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia atau (Chomsky dalam Lindfors, 1987; Ellis, 1989; Simanjuntak, 1990; Jalongo, 1992:10) sebagai perangkat bahasa yang diperoleh anak sejak lahir akan menjadi lebih aktif sehingga meningkatkan pemerolehan bahasa anak. Dampak yang lain adalah pembelajaran second language yang diberikan sejak usia dini dapat mempengaruhi kebanggaan anak-anak pada bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu).

Rasa nasionalisme dan cinta tanah air selanjutnya menjadi hal yang dipertaruhkan karena pembelajaran second language dibersamai dengan globalisasi yang membawa arus ide, paham, dan budaya asing dengan mudah. (Faqihatuddiniyah et al, 2017) Socialized speech adalah saat anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungannya. terdapat 5 bentuk socialized speech, yaitu; saling bertukar informasi dalam komunikasi, penilaian terhadap, perkataan dan perbuatan orang lain, perintah, permintaan, ancaman, pertanyaan, dan jawaban.

LANDASAN TEORI

Perkembangan bahasa anak usia dini berkaitan kuat dengan lingkungannya. Anak belajar dengan mengamati. Bahasa apa yang lingkungannya gunakan akan menjadi familiar dengan anak dan akan dengan mudah ia ingat dan pahami. Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan anak, dalam topik ini terlebih bahasa. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yang pertama, yaitu keluarga. Anak dapat mempelajari berbagai macam kosakata, intonasi, pelafalan, dan ekspresi. Seperti yang diungkapkan Hurlock, 1988, bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

Demikian pula ditekankan bahwa komunikasi yang efektif dilakukan adalah dengan berbicara. Tidak hanya secara verbal, anak juga dapat mempelajari bahasa melalui gerak tubuh, tangan, juga air muka. Secara tidak langsung, bagaimana cara keluarga berkomunikasi serta apa yang keluarga bicarakan juga membentuk pola berkomunikasi anak. Penggunaan

bahasa Inggris merupakan hal yang paling umum dijumpai baik di sekolah maupun di lingkungan umum lainnya. Bahasa utama yang digunakan di negara Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru adalah bahasa Inggris. Namun, seperti dilansir pada web resmi The Commonwealth, <https://thecommonwealth.org>, meski Indonesia tidak termasuk dalam negara persemakmuran, bahasa Inggris menjadi second language yang paling banyak digunakan oleh orang tua kepada anak usia dini.

Syakir Abdul Azhim juga mengungkapkan dalam bukunya, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, bahwa kedwibahasaan merupakan salah satu dari 5 faktor perkembangan bahasa bersama dengan intelegensi, status sosial, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Bahasa yang digunakan oleh anak usia dini juga berpengaruh pada cara anak mengungkapkan keinginannya (bahasa ekspresif). Terdapat 2 (dua) unsur penting dalam proses pembelajaran bahasa pada anak antara lain; (1) anak harus memahami bahasa yang mereka gunakan, begitu pula dengan lawan bicara anak, dan (2) begitu pula sebaliknya, anak harus memahami bahasa yang disampaikan lawan bicaranya. (Basyiroh, 2017).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki andil besar dalam proses belajar bahasa anak. Mulai dari kosakata (vocabulary), tata bahasa (grammatical), pelafalan (pronunciation), hingga pola komunikasi anak. Kemampuan berbahasa anak akan senantiasa sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Maria Montessori berkata dalam bukunya, *The Absorbent Mind; Language is a sort of wall that encloses a group of men and separates it from other groups*, yang dapat diartikan bahwa bahasa adalah pembatas antara sekelompok orang dengan yang lainnya. Oleh karena itu pemerolehan bahasa pertama anak penting untuk ia pahami sebelum mempelajari bahasa lain atau bahasa kedua.

Pemerolehan Second Language Anak Usia Dini bila dilihat dari proses dan pengembangan second language ada dua cara pemerolehan dan belajar bahasa yaitu:

1. Pemerolehan bahasa adalah proses yang paralel dengan bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan dalam bahasa ibu mereka. Akibat pemerolehan bahasa, kemampuan yang didapat terlihat dengan jelas. Pemerolehan bahasa juga dapat diberikan melalui pembelajaran tertutup, pembelajaran informal, dan pembelajaran alami. Ini biasanya disebut sebagai bahasa "mengambil" dalam istilah non-teknis.

2. Belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan tata bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja. Pandangan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2011).

Lebih lanjut, penulis menggunakan metode adalah studi kasus (case study). Studi kasus atau case-study, adalah metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi untuk menyelidiki kasus tertentu secara lebih mendalam. Penulis mengamati peristiwa – peristiwa yang berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengganti bahasa utama anak usia dini dan bagaimana bahasa Inggris berpengaruh pada perkembangan bahasa ekspresif anak dan menggunakan teknik penelitian kualitatif studi kasus intrinsik kolektif karena penulis akan menggunakan lebih banyak sumber data dan informasi.

Tabel 1.2. Pedoman Observasi Peserta Didik (Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014)

Pedoman	Indikator
Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none">a. Memperhatikan perkataan orang lainb. Memahami 2 (dua) perintah secara berurutanc. Memahami cerita yang dibacakand. Mengenal perbendaharaan kata sifat seperti baik, jahat, bagus, jelek, rapi, dsb.
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none">a. Mengulang kata sederhanab. Mengulang kalimat sederhanac. Menjawab pertanyaand. Menyebutkan kata-kata yang diketahuie. Memperkaya perbendaharaan kataf. Berpartisipasi dalam percakapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data angket tertutup kepada wali murid anak usia 3-5 tahun di Sunny Glow Montessori menunjukkan bahwa semua responden mengenalkan bahasa Inggris kepada anak di rumah. 4 dari 13 responden menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi. Beberapa alasan orang tua mengajarkan bahasa Inggris kepada anaknya di rumah antara lain adalah; sebagai bekal masa depan, seperti akan mendaftar di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya, untuk membantu anak dalam lingkungan, mengikuti perkembangan jaman, dan pengenalan awal untuk menambah pengetahuan anak. Kendala yang dialami orang tua selama mengenalkan dan menggunakan bahasa Inggris pada anak-anak di rumah adapun sebagai berikut:

1. Anak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara, namun tidak dapat mengungkapkan jawabannya karena kebingungan menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia,
2. Anak kebingungan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan beberapa kata seperti menghitung dalam bahasa Inggris atau Indonesia,
3. Kurangnya kosakata dalam kedua bahasa,
4. Anak hanya mampu menggunakan bahasa Inggris untuk beberapa kata saja,
5. Anak memahami instruksi yang disampaikan dalam kedua bahasa, namun enggan menjawab bila ditanya, dan
6. Menggunakan kedua bahasa dalam satu kalimat.

Usia Anak	Status dalam keluarga	Apakah orang tua mengenalkan baha	Apakah orang tua menggunakan
1 3-4 tahun	1	Ya	Ya
1 3-4 tahun	2	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	3	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Ya
1 3-4 tahun	1	Ya	Ya
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	2	Ya	Tidak
1 4-5 tahun	2	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	2	Ya	Ya

Gambar 1. Data kuesioner tertutup kepada wali/orang tua murid

Apakah alasan orang tua mengajarkan bahasa Inggris kepada anak?	Adakah kendala yang dialami anak dalam menggunakan bahasa Inggris?	
Untuk bekal masa depan dalam bersosialisasi dan bekerja	Belum ada	Y
Penting banget bhs Inggris ya	anak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara, n	Y
Akan sekolah dengan bahasa pengantar Inggris	anak kebingungan menggunakan bahasa untuk me	Y
their main school use English as their 1st language, at home	lack of vocabulary	Y
Otomatis	anak kebingungan menggunakan bahasa untuk me	Y
paling tidak mengenal perbendaharaan kata dlm bahasa Inggris	belum menggunakan Inggris full dlm satu kalimat, h	Y
Nice to know	Tidak ada kendala	Y
awalnya ingin 1 bhs, Indo dulu, tp krn Youtube anak sudah	mau bicara kalo ngomong sendiri, jika ditanya tidak	Y
Untuk pengenalan saja beberapa kosakata	Terkadang menggunakan versi Indonesia, trkadang	Y
Agar anak dapat berbahasa Inggris. Saat ini baru mengena	Anak baru memahami angka dan nama hewan dala	Y
Agar tau sedikit sedikit	anak kebingungan menggunakan bahasa untuk me	Y
Mengikuti perkembangan jaman	anak menggunakan kedua bahasa dalam satu kalir	Y
Biar lebih terbiasa sedari sini	anak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara, n	Y

Gambar 2. Data kuesioner tertutup kepada wali/orang tua murid

Hasil observasi yang penulis lakukan di kelas Glow C pada anak K usia 3 tahun 3 bulan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil observasi

Indikator	Ya	Tidak
Memperhatikan perkataan orang lain	v	
Memahami 2 (dua) perintah secara berurutan	v	
Memahami cerita yang dibacakan	v	
Mengenal perbendaharaan kata sifat seperti baik, jahat, bagus, jelek, rapi, dsb.	v	
Mengulang kata sederhana	v	
Mengulang kalimat sederhana		v
Menjawab pertanyaan	v	
Menyebutkan kata-kata yang diketahui	v	
Memperkaya perbendaharaan kata	v	v
Berpartisipasi dalam percakapan	v	

Hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua murid J, usia 3 tahun 3 bulan adalah sebagai berikut: (berdasarkan pedoman wawancara pada tabel 1.)

1. “Setahu saya, untuk anak usia 3-5 tahun, perkembangan bahasanya sudah semakin pesat termasuk pemahaman kosa kata yang semakin banyak sehingga ia bisa merangkai kalimat yang panjang (terdiri dari beberapa kata), dan sudah bisa mengajukan pertanyaan “mengapa” dan “kenapa” (termasuk memberi saran dan pendapat) serta belajar bercerita.”
2. “Untuk usia 3-5 tahun, menurut saya, selama anak sudah bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar maka tidak ada salahnya mengajarkan second language kepada anak tersebut dan kemampuan menyerap bahasa asingnya pun sudah semakin cepat.”
3. “Bahasa ekspresif adalah seperti ketika anak ingin mengungkapkan hal yang dia inginkan dan butuhkan.”
4. “Anak saya adalah anak perempuan dengan usia 3 tahun 3 bulan.”

Hasil wawancara yang diperoleh dari pendidik, miss R, wali kelas Glow adalah sebagai berikut: (berdasarkan pedoman wawancara pada tabel 1.1)

1. “Menurut saya, perkembangan bahasa pada usia 3-5 tahun sangat penting, karena pada masa golden age mereka, mereka banyak menyerap informasi dan kosakata baru dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting mengajak anak berkomunikasi atau mencontohkan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak.”
2. “Bahasa Inggris banyak dikenalkan bahkan pada saat anak belum genap 2 tahun. Dengan mengenalkan warna, misalnya. Padahal anak banyak menggunakan bahasa Indonesia sehari-harinya. Namun, karena kecepatan memori mereka menangkap kosakata baru, bahasa Inggris atau bilingual bagus diajarkan sebelum usia 5 tahun karena cepatnya mereka menyerap informasi baru. Namun, hal ini juga memicu kebingungan bahasa pada anak.”
3. “Bahasa ekspresif pada anak adalah cara anak untuk mengutarakan maksud mereka melalui mimik seperti tertawa, menangis, tersenyum, yang digunakan anak untuk membantu mereka mengekspresikan diri tanpa melalui kata-kata.”

Data pada Hasil Penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua (100%) yang menjadi responden mengenalkan bahasa Inggris kepada anak di rumah.

Diagram 1. Data responden yang mengenalkan bahasa Inggris kepada anak di rumah

Apakah orang tua mengenalkan bahasa Inggris kepada anak?
13 responses

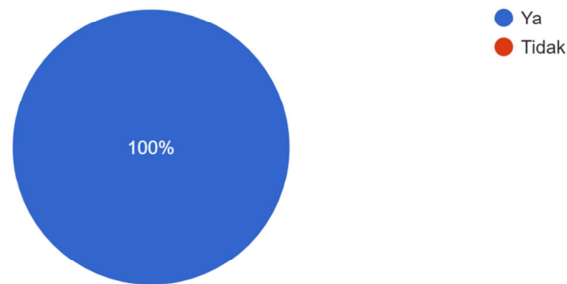
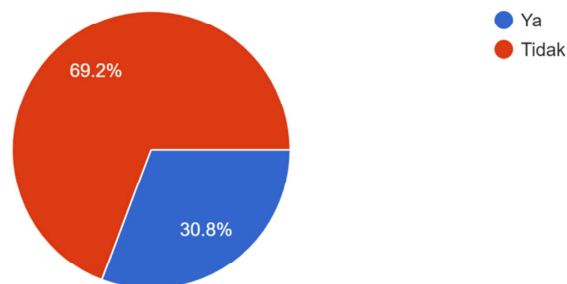


Diagram 2. Data responden orang tua menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi

Apakah orang tua menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi?
13 responses



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, angket tertutup, kuesioner, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di Sunny Glow Montessori Manyar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan proses belajar anak pada sekolah yang menerapkan penggunaan second language berjalan lancar, namun bukan tanpa halangan. Berdasarkan data yang didapat penulis, anak mendapatkan edukasi mengenai penggunaan second language di rumah.

Dari hasil kuesioner yang disebarakan, sebagian besar dari wali murid menyadari pentingnya mengenalkan second language(bahasa Inggris) pada anak sejak dini untuk bekal masa depan anak. Pada data dari kuesioner yang didapat oleh penulis, wali murid juga menunjukkan kendala yang dialami saat mengenalkan dan mengajarkan bahasa Inggris kepada anak di rumah. Saat di kelas, guru harus memfasilitasi anak dengan menggunakan dua bahasa, dalam kasus ini bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, agar anak dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Memberikan positive reinforcement kepada anak berupa dorongan dalam proses belajarnya meskipun adanya language barrier juga membantu anak dalam proses belajarnya.

2. Pengaruh penggunaan second language pada bahasa ekspresif anak di Sunny Glow Montessori, berdasarkan data yang didapat penulis, anak mengalami beberapa kendala dalam mengungkapkan hal yang mereka maksud, serta adanya ketidak maksimalan dalam salah satu atau kedua bahasa, baik bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Anak menunjukkan kebingungan dalam memilih bahasa mana yang akan mereka gunakan untuk membalas lawan bicara mereka, kurangnya kosakata, hingga timbulnya rasa enggan untuk berkomunikasi karena terbatasnya pemahaman akan suatu bahasa.

Kendala dalam proses belajar dan perkembangan anak akan selalu ada seiring bertumbuhnya anak. Dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak, orang-orang disekitarnya juga harus memberikan contoh bagaimana berbahasa dan berkomunikasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana & Sodik. 2000. Psikolinguistik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifuddin. 2010. Neuropsikolinguistik. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ari P., Desyan Retno, 2017. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Outbound di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Semarang: UNNES.
- B. Yuniar Dianti, 2017. *Teaching English for Young Learners*. 1-16.
- Creswell, John W. & Poht, Cheryl N., 2018, *Qualitative and Research Designs: Choosing Among Five Approaches*. United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dr. Tjin Willy, 2018. Sindrom Heller. <https://www.alodokter.com/sindrom-heller>
- Dwi Andini Arumsari, Bustomi Arifin, & Zulidiana Dwi Rusnalasari, 2017. Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sukolilo, 4, 82-170.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ehlers-Zavala, F.P. 2010, "Chapter 3 Bilingualism and education: Educating at-risk learners", Obiakor, F.E., Bakken, J.P. and Rotatori, n.F. (Ed.) *Current Issues and Trends in Special Education: Research, Technology, and Teacher Preparation (Advances in Special Education, Vol. 20)*, Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. 43-57
- Fathoni, Abdur Rahmat. Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, Cet. II; Jakarta, Rineka Cipta, 2011.
- Faqihatuddiniyah & Harun Rasyid, 2017. Persepsi Orang tua dan Guru Mengenai Bahasa Inggris di TK ABA Karangmalang Yogyakarta, 6, 29-39.
- Hurlock, B.E. 1978. Perkembangan Anak (Edisi Keenam). Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Iis Basyiroh, 2017. Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini, 3, 120-134.
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial,(Jakarta:Referensi, 2013).
- Jazuly, Ahmad. 2016. Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini, 6, 33-40.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.

- Moon, J. 2003. *Children Learning English*. Adrian Underhill (Ed.).
Mcmillan-Heinemann. English Language Teaching.
- Linse, C.T. 2005. *Practical English language teaching: Young learners*. New York:
McGraw-Hill. Companies Inc.
- Jamaris, Martini, 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman
kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nikolov, M. 2015. *Assessing Young Learners of English, Global dan Locals
Perspective*. University of Kragujevac, Faculty of Education in Jagodina. Serbia
- Ninda Yuliantantri & Nurhenti D. S, Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap
Kosakata Bahasa Inggris Anak Kelompok A Di TK Ketintang Jaya Surabaya, 2-7.
- Park, Jin Ryeo, 2019. *Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia
2 Tahun*, 1, 15-28.
- Raco, J. R., M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik, dan
Kelebihannya*. 2010. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010
- Rini Sekartini & Putri Maharani, 2016. *Mengenal "Multisystem Development
Disorder"*. [https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-
%E2%80%9Cmultisystem-development-disorder%E2%80%9D](https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-%E2%80%9Cmultisystem-development-disorder%E2%80%9D)
- Rusniah, 2016. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini
Melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhem
Tahun Pelajaran 2015/2016*, 114-130.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan Jilid 1*.
Jakarta: PT Indeks
- Steinberg, D Danny. 1999. *An Introduction to Psycholinguistics*. England: Longman
Group UK Limited
- Suardi, Indah Permatasari, R. Syahrul, & Asri Yasnur, 2019. *Pemerolehan Bahasa
Pertama pada Anak Usia Dini*, 3, 265-273.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa
- Rieber W., Robert. (6). 1987. *The Collected Works of L. S. Vygotsky*, Plenum
Publishers, Moscow
- Wijayanti, Nurti, 2008. *Wayang Beber Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Bahasa dan
Sastra Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 02 Pati*. Semarang: IKIP
PGRI.

BELAJAR BAHASA INGGRIS DENGAN *FLASHCARD* UNTUK ANAK USIA DINI

Varia Virдания Virdaus
Universitas Narotama Surabaya
varia.virdaus@narotama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa metode pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini dengan menggunakan media *flashcard* sangatlah beragam. Bukan hanya dapat menambah kosakata baru namun juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar. Berdasarkan Sandra Fox, selain yang pada umumnya untuk menambah kosakata, berikut ada beberapa metode penggunaan *flashcard* yang menarik yaitu, dengan *Cahin Mini-Dialogue*, *Guessing Mimes*, *Guesing Mimes behind Back*, *TPR*, *Describing Activities*, dan *Exchanging Information*. Beberapa metode penggunaan *flashcard* tersebut di atas sangatlah menarik, hal itu membuat peserta didik (anak usia dini) menikmati pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *flashcard, metode pembelajaran, bahasa inggris*

ABSTRACT

This study aims to show that there are various methods of learning English in early childhood using flashcard media. It not only can add new vocabulary but it can also improve speaking and listening skills. According to Sandra Fox, apart from generally adding vocabulary, here are some interesting methods of using flashcards, namely Cahin Mini-Dialogue, Guessing Mimes, Guessing Mimes behind Back, TPR, Describing Activities, and Exchanging Information. Some of the methods for using flashcards mentioned above are very interesting, they make students (early childhood) enjoy learning English.

Key words: *flashcard, teaching method, English*

PENDAHULUAN

Santrok (2007) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi baik lisan maupun tulisan, bahkan pada isyarat maupun simbol-simbol. Dengan bahasa seseorang (anak) mampu mengekspresikan pikiran mereka sehingga orang lain mampu memahaminya dan hal tersebut menciptakan hubungan sosial. Bahasa kerap kali menjadi indikator keberhasilan dan kecerdasan seorang anak, anak yang aktif berbicara merupakan cerminan anak yang cerdas.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting untuk dikembangkan, apabila tidak dikembangkan secara optimal maka masa emas pengembangan bahasa pada mereka akan menjadi lambat (tidak optimal). Berdasarkan pernyataan Rahman (2002), masa emas (golden age) yaitu usia 0-8 tahun merupakan masa penting bagi anak usia dini karena otaknya berkembang pesat pada masa-masa ini. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua maupun pendidik agar mampu mengoptimalkan masa-masa emas pada anak, salah satunya dengan memberikan stimulus untuk perkembangan otak mereka.

Upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini salah satunya dengan mengembangkan metode dan media pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merupakan strategi untuk mentransfer materi. Metode pembelajaran sangat erat hubungannya dengan media pembelajaran, Keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak lepas dari media pembelajaran, media pembelajaran yang dimaksud adalah media atau alat permainan edukatif (APE). Dengan APE akan lebih menunjang materi yang akan disampaikan oleh pendidik.

Peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai penggunaan media/alat permainan edukatif. APE yang dimaksud adalah penggunaan *Flashcard*. Media *Flashcard* telah dijelaskan oleh Susilana, Riana, dan Riyana (2009) yaitu, media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar. *Flashcard* dapat digunakan untuk melatih mengeja dan memperkaya kosakata. Penggunaan media *Flashcard* yang akan peneliti jelaskan yaitu media *Flashcard* dengan gambar yang akan dideskripsikan oleh anak usia dini dengan kosakata (*vocabulary*) Bahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Berbahasa Inggris sejak dini harus ditanamkan dan menjadi kesadaran bagi orang tua maupun sekolah-sekolah untuk membantu anak lebih siap bersaing di era global saat dewasa nanti. Selain itu dengan belajar Bahasa Inggris dapat membantu pikiran anak dalam mengekspresikan diri mereka dari sudut pandang lain, karena mereka akan memiliki banyak pilihan untuk menyuarakan pendapat mereka. Masa sekarang juga sudah banyak sekali sekolah-sekolah yang memasukkan Bahasa Inggris dalam mata pelajaran di sekolah. Hal ini akan mendukung anak dalam proses belajar Bahasa Inggris dan juga orangtua bisa melatih anak mereka untuk mengasah kemampuan Bahasa Inggris mereka di rumah. Demi mencapai tujuan menumbuhkan minat dalam belajar Bahasa Inggris kita sebagai pendidik perlu memahami

karakteristik anak sehingga bisa memilih metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode permainan *Flashcard* menjadi salah satu metode pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan untuk anak-anak.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai penggunaan *Flashcard* sebagai media pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris. Dengan *Flashcard* akan mempermudah belajar dan mengingat tentang kosa kata (*vocabulary*), selain itu juga lebih anak-anak akan belajar lebih dari sekedar pengenalan kosa kata (*vocabulary*) seperti misalnya: *chain mini-dialogue* yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara (*speaking skill*); TPR (Total Physical Response) yang lebih fokus pada gerak tubuh; mendeskripsikan kegiatan (*describing activities*); dan masih banyak lagi.

Peneliti fokus pada media *Flashcard* untuk pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. Melalui webinar yang diselenggarakan oleh Cambridge English Assessment pada 13 dan 15 Desember 2022, dengan Sandra Fox sebagai pembicara, dan direkam pada kanal Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=0LIX0ubZzzM>. Peneliti mengulas video dari Sandra Fox yang berjudul *Flashcards Aren't Just to Test Vocabulary*.

Selain digunakan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal kosakata (*vocabulary*), *Flashcard* juga memiliki peran penting lain yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking skills*), keharmonisan gerak tubuh dan kosakata, kemampuan mendengar (*listening*), dan kemampuan mendeskripsikan aktivitas atau benda pada *Flashcard*.

Pada era sekarang ini beberapa orang tua menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang memiliki mata pelajaran Bahasa Inggris. Sekolah pun telah menyiapkan kurikulum terbaik mereka untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Langkah awal dalam mempelajari suatu bahasa adalah dengan mempelajari kosakata dari bahasa tersebut. Begitu banyak kosakata dalam Bahasa Inggris yang sesuai dengan Anak Usia Dini. Pendidik menggunakan *Flashcard* sebagai media atau alat permainan edukatif, karena diyakini bahwa belajar sambil bermain mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pelajaran secara tidak langsung.

Ukuran *Flashcard* yang beraneka ragam mulai dari 7cmx10cm dan lain sebagainya memudahkan pendidik maupun peserta didik karena bentuk yang sederhana (*simple*), menyenangkan, dan menarik karena bergambar dan berwarna. Dari penjelasan Sandra Fox pada

webinar yang diselenggarakan oleh Cambridge English Assessment pada tanggal 13 dan 15 Desember 2022 menyebutkan macam-macam topik pada *Flashcard*:

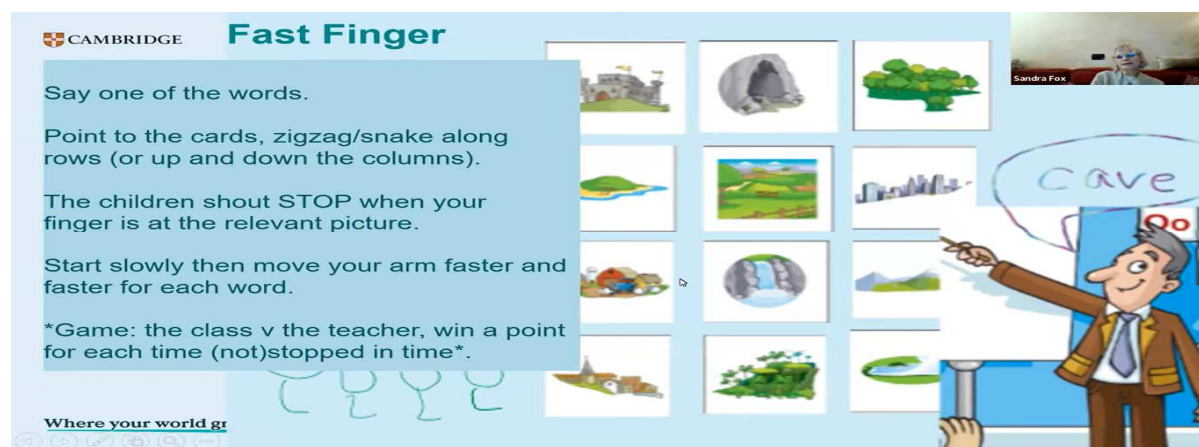
Tangible Objects: Foods, Animals, Furnitures, Toys, etc

Other Nouns: Sports, Jobs, Places, Numbers, The Time, Seasons, etc.

Verbs/ Actions: Running, Dreaming, Eating, etc.

Adjectives: Feelings, Describing Words, etc

Dalam belajar dan bermain menggunakan *Flashcard* salah satunya dengan cara *Fast Finger*, ini yang paling sering digunakan. Permainan *Fast Finger* yaitu ketika guru/ pendidik menyediakan layar *flashcard* pada LCD/Proyektor kemudian guru menyebutkan satu kata misalnya “cave”, pada layar *Flashcard* guru akan menunjuk secara *zig zag* kemudian siswa akan bilang “stop” ketika tepat pada gambar (flashcard) yang dimaksud. Ulangi langkah-langkah tersebut untuk kata-kata yang berbeda. Dengan *Fast Finger* akan membuat belajar Bahasa Inggris menggunakan *Flashcard* menjadi yang ditunggu-tunggu anak-anak (siswa). *Fast Finger* melatih kemampuan siswa untuk menghafal kosakata (vocabulary).



Topik tertentu pada permainan *Flashcard* mampu memberikan informasi terpusat pada topik tersebut. Seperti misalnya topik mengajar hari ini adalah tentang transportasi, maka guru akan memberikan contoh kata-kata mengenai jenis-jenis kendaraan (vehicles), bahkan hal-hal lain terkait dengan transportasi. Setelah memberikan kata-kata kepada para siswa, kemudian guru merevisi jika ada salah dalam pengucapan (pronunciation).



What is your favourite flashcard activity?

- Pre-teaching for another activity
- New words in a topic
- Revising lexis

Where your world grows



Kim's game (disappearing words) merupakan permainan lain dari penggunaan media *Flashcard*. Permainan ini juga dianggap menarik untuk diberikan kepada anak-anak dalam mempelajari kosakata. Mereka akan berlatih mengingat setiap kosakata yang melekat pada referen (benda). Kemudian jika benda itu dihilangkan (disappear) mereka akan menebak nama benda yang hilang tersebut. keseruan ini membuat anak-anak saling berebut untuk menjawab dan kelas akan sangat menyenangkan.



Kim's Game
Disappearing Words

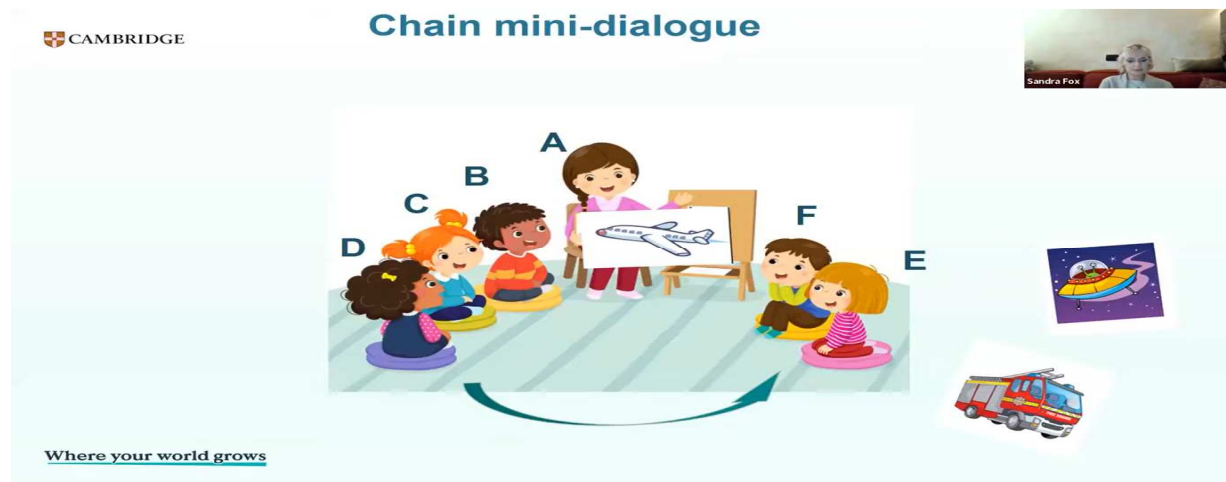


Where your world grows



Manfaat menggunakan media *Flashcard* selain mampu meningkatkan kosakata anak-anak, juga mampu meningkatkan kemampuan mendengar (listening) dan berbicara (speaking). Salah satu kegiatan bermain *Flashcard* yang berfungsi untuk melatih kemampuan mendengar adalah dengan *Chain Mini-Dialogue*. *Chain Mini-Dialogue* merupakan tebak gambar yang disertai dengan percakapan singkat. Sebagai contoh, gambar pesawat yang ditunjukkan oleh guru namun siswa harus membuat pertanyaan sebagai awal percakapan: *What is this?; It's a plane; Thank you*. Ini merupakan pertanyaandengan jawaban singkat (yes – no question) yang

diperuntukkan bagi *young learner*. *Chain mini-dialogue* akan melatih kemampuan berbicara anak-anak.

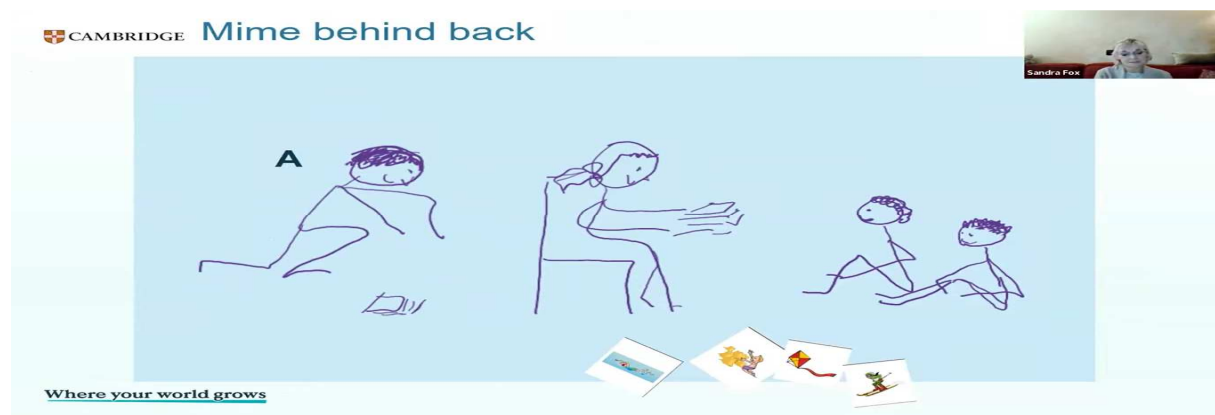


Selanjutnya dikenal dengan TPR (Total Physical Response), metode yang dikembangkan oleh Dr. James Asher. TPR dikenal sebagai metode dalam mempelajari bahasa kedua, untuk lebih mengenal kosakata dengan cara fokus pada pergerakan tubuh dan reaksi. TPR merupakan koordinasi perkataan (perintah) dan perbuatan. Sebagai contoh, “*stand up*”, “*sit down*”, *etc.* Pada permainan *flashcard* dengan kombinasi metode TPR ini merupakan langkah yang sangat kreatif dan menarik, sehingga tidak terkesan monoton yang hanya tebak gambar saja. Sebagai contoh, guru memberikan perintah untuk ketentuan sebagai berikut: “*this is monkey, you stand up; if this is elephant, you sit down.*” Metode ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan menambah kosakata Bahasa Inggris melalui mendengarkan perintah guru mereka, kemudian mereka berbicara/ menanggapi dan diikuti melakukan kegiatan (sesuai yang diminta guru).

Metode lain dalam permainan *flashcard* adalah dengan *guessing mimes in team game*. Termasuk disini adalah *guessing mimes behind back*. Semua kegiatan ini mampu melatih perkembangan bahasa terutama bagi pembelajar bahasa kedua. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, permainan dengan *flashcard* yang bergambar orang bermain ski sedang diperagakan oleh guru/ teman, kemudian siswa/ teman lain menebak apa yang sedang diperagakan. Dengan topik tertentu (dalam hal ini adalah *sport*) mampu menambah kosakata baru dan juga kemampuan *speaking* juga akan semakin meningkat. Metode ini biasanya sangat disukai oleh anak-anak karena seperti belajar yang sangat menyenangkan



Tebak mimik yang tidak kalah seru adalah *guessing mimes behind back*. Hampir sama dengan sebelumnya, bedanya adalah ada yang memperagakan gerakan di belakang seorang teman yang duduk di kursi, kemudian teman yang dikursi harus menebak kegiatan apa yang sedang diperagakan (sesuai petunjuk *flashcard*), dan dua orang lainnya membantu menerjemahkan *clue*. Permainan ini pun juga sangat disukai oleh anak-anak, mereka seolah tidak menyadari sedang belajar kosakata baru, belajar berbicara, dan juga mendengarkan teman maupun guru yang sedang berbicara Bahasa Inggris.



Bagi siswa yang lebih dari TK atau pada tingkatan lebih dari permainan *flashcard* bisa mencoba metode seperti pada gambar di bawah ini yaitu, *mime an action from a busy scene*. Dalam hal ini akan disediakan gambar suatu kegiatan kompleks pada satu tempat / lokasi tertentu (sesuai topik), kemudian salah satu siswa memperagakan salah satu gerakan yang ada pada gambar. Bisa juga diperagakan oleh guru kemudian siswa yang akan menebak *action* yang dimaksud. Siswa menjawab dengan menjelaskan detail kegiatannya misalnya, *They're dancing together; they're eating, ets.*

CAMBRIDGE
Variations: they mime an action from a busy scene.

Sandra Fox

Let's write!
 Activity on page 25

Selanjutnya adalah dengan kegiatan *describing activities* dan juga *information exchange*. Dua kegiatan ini juga sangat menarik dalam pembelajaran bahasa melalui media *flashcard*. Pada *information exchange* juga didalamnya merupakan kegiatan *describing activities*. Sebagai contoh adalah, petunjuk pada *flashcard* adalah sedang berlibur ke suatu tempat wisata, teman/siswa lain harus memulai bertanya dan juga mendeskripsikan dari hal yang paling sederhana terkait gambar tersebut. Bagian ini akan melatih siswa dalam berbicara dengan kalimat kompleks Bahasa Inggris, sehingga dapat meningkatkan kemampuan *speaking* mereka.

CAMBRIDGE **FLYERS Speaking part 2 Information Exc**

Sandra Fox

George's castle

Where's castle?	?
Name	?
Who lives	?
How old	?
Interesting	?

Grace's castle

Where's castle?	London
Name	Silver Castle
Who lives	Queen
How old	1000 years
Interesting	yes

TEST ONE

A2 Flyers Speaking

Where's castle?	London
Name	Silver Castle
Who lives	Queen
How old	1000 years
Interesting	yes

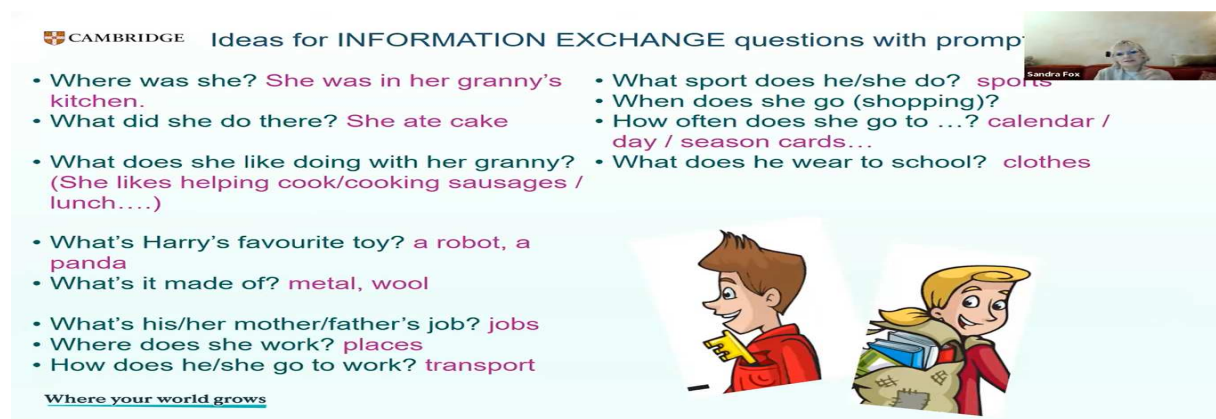
Grace's castle

Where's castle?	?
Name	?
Who lives	?
How old	?
Interesting	?

TEST ONE

Where your world grows

Selanjutnya adalah dengan kegiatan *information exchange*. Kegiatan ini berdasarkan topik yang diberikan misalnya *jobs, sports, places, transportation*. Pada gambar di bawah ini menunjukkan beberapa contoh stimulasi percakapan yang bisa dilakukan oleh anak-anak/ siswa. Dengan begitu, tidak sekedar kosakata yang akan bertambah banyak, juga kemampuan berbicara sekaligus mendengar akan semakin meningkat.



CAMBRIDGE Ideas for INFORMATION EXCHANGE questions with prompts

- Where was she? *She was in her granny's kitchen.*
- What did she do there? *She ate cake*
- What does she like doing with her granny? (*She likes helping cook/cooking sausages / lunch....*)
- What's Harry's favourite toy? *a robot, a panda*
- What's it made of? *metal, wool*
- What's his/her mother/father's job? *jobs*
- Where does she work? *places*
- How does he/she go to work? *transport*
- What sport does he/she do? *sports*
- When does she go (shopping)?
- How often does she go to ...? *calendar / day / season cards...*
- What does he wear to school? *clothes*

Where your world grows

KESIMPULAN

Penggunaan media *flashcard* pada pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Inggris sangat membantu proses pengenalan kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara serta mendengar. Bukan hanya belajar mengenai kosakata baru, dengan media *flashcard* juga bisa belajar lebih daripada itu. *Chain mini-dialogue* menjadi pendekatan yang bagus dibantu dengan petunjuk yang ada pada *flashcard*, dengan metode ini anak-anak akan lebih mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara Bahasa Inggris.

Selain *Chain mini-dialogue* terdapat metode lain yang tidak kalah menarik yaitu, TPR yang membuat anak-anak mampu mengkoordinasikan gerak fisik dan bahasa verbal sehingga dinamis dan kelebihannya yaitu mampu meningkatkan pemahaman kosakata dan kelancaran berbicara Bahasa Inggris. Metode selanjutnya dalam penggunaan media *flashcard* yaitu dengan bermain *guessing mimes*, suatu permainan yang menggunakan *flashcard* dan metode permainan ini pun secara tidak langsung mampu mengasah kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sekaligus memperbanyak kosakata. Hal lain yang dapat dieksplorasi dalam hubungannya dengan *flashcard* adalah dengan kegiatan 'mendeskripsikan kegiatan' (*describing activities*) dan juga 'bertukar informasi' (*information exchange*), kedua hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fox, Sandra. "Flashcards Aren't Just to Test *Vocabulary*". *Youtube*, uploaded by English with Cambridge, 13-15 December. 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=0LlX0ubZzzM>.
- Rahman, Hibama S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah
- Susilana, Riana dan RIyana, C. (2009) *Media Pembelajaran*. Bnadung: Wacana Prima.
- Santrok, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.

POLA ASUH IBU BEKERJA DALAM MENDIDIK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Juherti Artimi Lieu¹, Fitri Rofiyarti², dan Muchamad Arif³

Unversitas Narotama

Juherti.artimi93@gmail.com¹,fitri.rofiyarti@narotama.ac.id²,

muchamad.arif@narotama.ac.id³

ABSTRAK

Pola asuh yang dilakukan orang tua, terutama sosok ibu memberikan kontribusi besar bagi kemandirian anak usia dini. Sosok ibu yang bekerja memiliki tantangan berbeda untuk melatih kemandirian anak karena keterbatasan waktu yang dimiliki bersama anak. Penelitian ini berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh ibu EY sebagai seorang pekerja yaitu guru di salah satu sekolah swasta kota Surabaya terhadap anaknya GE yang berusia 5 tahun terkait dengan kemandirian. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat kemandirian dan pola asuh yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu EY sebagai ibu bekerja adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh ini mendukung perkembangan GE untuk menjadi anak yang mandiri.

Kata kunci: *pola asuh, ibu bekerja, kemandirian anak usia dini*

ABSTRACT

The parenting style of parents, especially the figure of mother, makes a major contribution to the independence of preschooler. The figure of a working mother has different challenges in training her child's independence because of the limited time she has with her child. This research focuses on the parenting style practiced by mother (EY) as a worker, namely a teacher at a private school in Surabaya for her 5-year-old child (GE) related to independence. The authors use a qualitative method. It is a case study method by conducting observations, interviews and documentation to see the independence and upbringing that is applied. The results showed that the parenting style adopted by mother (EY) as a working mother was authoritarian and democratic. This parenting style supports GE's development to become an independent child.

Keywords: *parenting style, working mother, independence of early childhood*

PENDAHULUAN

Ibu tidak hanya berperan melakukan kegiatan di dalam rumah. Pada masa ini, peran ibu di luar pekerjaan domestik semakin meningkat. Berkaitan dengan anak, sosok ibu yang bekerja dapat berdampak positif dan negative. Soetjiningsih (2012) mengatakan bahwa beberapa dampak negative yang diakibatkan oleh ibu bekerja adalah munculnya masalah-masalah perilaku seperti suka menangis, jahil, tidak sopan dan berbuat sesuka hatinya hal ini di sebabkan kurangnya perhatian dari ibu sehingga anak suka mencari perhatian di luar rumah.

Sebaliknya, Taju dkk (2015) menjelaskan dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapatkan apabila anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, fisik yang lebih aktif, serta memiliki kemandirian yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih jauh tentang kaitan ibu bekerja dan pola asuh yang dilakukan meningkatkan kemandirian anak.

LANDASAN TEORI

Kemandirian anak usia dini merupakan karakter yang menjadikan anak usia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain terutama pada orang tua (Wiyani,2013:27). Sedangkan Lie dan Prasasti (2004:26) berpendapat kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan atau kapasitasnya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya. Kemandirian harus dilatih sejak dini, karena kemandirian

berhubungan erat dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri. Yamin dan Sanan (2008:65) berpendapat kemandirian dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak langsung disadari atau tidak akan mempengaruhi seseorang. Erikson (2010) dalam teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam empat tahap. Salah satunya adalah tahap *autonome vs shame/doubt* dimana kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan caranya sendiri dan memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik. Kemandirian dapat diartikan sebagai sifat yang berorientasi pada kemampuan individu dalam pemenuhan kebutuhan sedangkan kebalikan dari sifat ini adalah ketergantungan pada orang lain. Seorang anak yang masih bergantung pada orang tua seringkali menagis apabila ditinggal oleh ibunya. Agar mendapat bantuan dari orang lain anak sering cengeng dan kecengengan tersebut bisa terbawa sampai masa akhir usia dini dan akan menjadikan anak rewel atau merengek serta memberikan protes apabila bertemu dengan sesuatu yang tidak diinginkannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (1995) yang mengatakan bahwa anak yang tidak mandiri memiliki kebiasaan bergantung yang berlebihan pada orang lain terutama orang disekelilingnya. Kenneth dalam (Yamin dan Sanan 2018 :72) berpendapat bahwa tugas utama seorang anak selama tahun pertama kehidupannya adalah mengembangkan rasa percaya diri dan rasa percaya diri inilah yang akan membantu anak untuk beraktivitas sehingga pada akhirnya akan melahirkan sikap mandiri. Kemudian tahun kedua anak mulai mengembangkan rasa kemandiriannya (*otonomi*). Mandiri disini adalah perasaan yang ada pada anak bahwa dia mempunyai kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri bahwa pilihan-pilihannya mempengaruhi apa yang terjadi padanya termasuk mengembangkan kemandirian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan karakter yang menjadikan anak usia 0-6 tahun dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri dan tidak bergantung pada orang lain atau dengan sedikit bimbingan sesuai tahap perkembangannya. kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan caranya sendiri dan memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan dari dalam individu yang diperoleh melalui proses realisasi diri menuju kesempurnaan. Anak yang sudah mandiri dapat memanfaatkan lingkungannya untuk belajar serta mandiri. Dengan begitu anak dapat meneliti lingkungan mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yang pada akhirnya anak akan mempunyai perilaku dan kemampuan bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah, dapat mengendalikan emosi serta saling berbagi dengan orang lain. Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsi dalam bentuk pembiasaan dan bentuk perilaku anak seperti kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapat gambaran tentang pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak. Penelitian ini berupaya melakukan pencatatan terhadap masalah atau kejadian yang muncul terkait dengan pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak usia dini.

Pendekatan studi kasus dimana peneliti fokus dengan kasus yang diteliti dan dianalisis secara cermat kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif. Studi kasus dipilih untuk mengumpulkan data, mendapatkan makna dan memahami kasus yang diteliti. Kesimpulan pada penelitian studi kasus ini hanya berlaku pada kasus yang diteliti saja, kasus tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi (Hasnunidah 2017:11).

Penelitian studi kasus yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak pada keluarga Ibu EY yang beralamatkan di Semolowaru Tengah 3 No.20 Surabaya Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan orang atau sumber data yang sedang diamati yaitu ibu EY (ibu) terkait pola asuh yang diberikan serta GE (anak) terkait bentuk kemandirian yang telah dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang ibu yang bekerja pada dasarnya memiliki tugas untuk mempersiapkan anak agar mampu bersaing dan mandiri untuk masa depan sehingga bagi ibu bekerja dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya yang dibutuhkan adalah kualitas dalam proses pengasuhan. Siregar (2007:13) berpendapat bahwa ibu yang bekerja dan tidak bekerja banyak mempengaruhi kemandirian anak. Untuk ibu yang bekerja wajib meluangkan waktu untuk berbagi permasalahan anak walaupun mereka bekerja ibu harus memperhatikan kebutuhan dan kasih sayang anak. Seperti yang diungkapkan oleh Mustari (2014:110) bahwa anak tidak dapat mengembangkan

kemampuan kemandiriannya apabila orang tua dan orang-orang disekelilingnya ada didekatnya untuk melindungi dan selalu membantu anak dalam setiap aktivitasnya.

Bagi anak usia dini ada tipe anak yang merengek atau menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya, namun ada juga tipe anak yang mudah ditinggal begitu saja. Karakter anak seperti itu dengan mudah ditemui pada anak yang berlebihan mendapat kasih sayang karena orang tua terlalu melindungi anaknya. Akibatnya orang tua tidak pernah membiarkan anaknya sedikitpun lepas dari limpahan kasih sayang. Lain halnya apabila anak sejak kecil ibu sudah mengajarkan kemandirian maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang independen karena terbiasa berpisah dengan ibunya selama ibu tersebut pergi bekerja (putri dan kumala, 2020)

Markum (dalam apisah 2008:18) menilai bahwa kemandirian anak ditentukan oleh faktor bawaan. Seorang ibu yang mandiri akan melahirkan anak yang mandiri pula sehingga ibu-ibu yang bekerja biasanya memiliki sifat yang mandiri yang dimana sifat mandiri tersebut tertanam pada anak karena faktor bawaan atau kebiasaan. Matilda dan Maheswari (2015:16) mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja akan memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih sedikit pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sehingga anak tersebut akan mampu melakukan berbagai macam aktifitasnya tanpa dampingan atau bantuan dari ibunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hock (dalam Suyadi 2010:19) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja mendorong anaknya untuk mengurus diri sendiri dan melatih anak bertanggung jawab atas semua tugas-tugasnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini ditentukan oleh faktor bawaan. Ibu yang bekerja akan melahirkan seorang anak yang mandiri hal ini dikarenakan seorang ibu yang bekerja memiliki sifat mandiri dan sifat mandiri tersebut akan

tertanam pada anaknya. Ibu yang bekerja akan memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih sedikit pada setiap aktifitas. Oleh sebab itu ibu yang bekerja akan cenderung mendorong anaknya untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan melatih anaknya untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.

Untuk mengetahui bentuk pola asuh apa yang di terapkan oleh infoman, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai penerapan aturan dirumah, Kontrol ibu dan ayah, punishment dan reward, komunikasi ibu dan ayah.

Pola asuh ibu bekerja dalam mendidik kemandirian anak

Berdasarkan hasil observasi EY menerapkan aturan di rumah kepada anaknya seperti melakukan aktifitas sendiri tanpa dibantu dan bertanggung jawab membereskan setiap barang-barang pribadi atau mainan ketika selesai digunakan dimana aturan wajib dilakukan dan ditaati. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dimana EY menerapkan aturan yang ada sudah semenjak anak masih kecil dan selama menerapkan aturan selalu konsisten. Peraturan merupakan ketentuan yang sudah diputuskan untuk mengatur tingkah laku seseorang atau kelompok dan aturan tersebut ditetapkan oleh orang tua. (Wantah dalam (Faujiah et al., 2020)).

Setiap aktifitas yang akan dilakukan, EY selalu bertanya kepada anak kegiatan apa yang ingin dilakukan bersama. Selama melakukan aktifitas tidak pernah memaksa anak untuk melakukan hal yang tidak disukai dan membiarkan anak untuk berkreasi. Berdasarkan hasil wawancara EY membebaskan anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan anak. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Sari & Rasyidah, 2020) yang menyatakan bahwa orang tua tidak boleh membatasi

anak dalam mengembangkan kreatifitasnya tetapi orang tua selalu mengawasi anak agar tidak berperilaku diluar norma dan tidak memaksa kehendak anak untuk menjadi yang diinginkan orang tua melainkan mendukung keinginan anak selama keinginan tersebut bersifat positif Berdasarkan wawancara Punishmen dan reward pernah diberlakukan sewaktu anak masih kecil. Pemberlakuan punishmen dan reward sangat berpengaruh. Reward berupa sticker yang didapatkan anak ketika mampu melakukan sesuatu tanpa dibantu. Menurut Kurniawan dalam (Wulandary et al., 2019) bahwa orang tua tidak boleh pelit dalam memberikan penghargaan kepada anak yang sudah mampu melakukan kebaikan atau keberhasilan, penghargaan dapat berupa kalimat pujian atau memberikan hadiah.

Komunikasi antara ibu dan anak berjalan sangat baik dimana EY sebagai ibu berkata lembut dan sopan ketika berbicara dengan anak. Selain itu EY tidak pernah mensela pembicaraan ketika anak berbicara selalu mendengarkan setiap pembicaraan yang ada. Ketika meminta bantuan EY selalu menggunakan kata tolong dan selalu mengucapkan terima kasih apabila sudah dibantu. Menurut (Influence et al., 2004) komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Ketika komunikasi orang tua berpengaruh baik terhadap anak maka anak akan berkembang baik pula.

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa pola asuh ibu bekerja menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter menurut Agustawati (2014:14) merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus di taati oleh anak tanpa kompromi. Sedangkan pola asuh demokratis menurut Santrock (2004) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mampu mandiri, memberikan kebebasan yang terkontrol serta orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi anak mampu melakukan aktifitas sehari-hari seperti makan sendiri, toileting sendiri, memakai baju sendiri, menyiapkan barang-barang diperlukan sendiri. Hal ini juga diperkuat berdasarkan wawancara bersama EY yang mengatakan bahwa anaknya mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti seperti mandi, gosok gigi, toileting, memakai baju, celana, sepatu sendiri, menyiapkan barang-barang diperlukan untuk les, merapikan dan meringkas mainan sendiri, merapikan baju sekolah atau tas les secara mandiri. Kemandirian anak usia dini menurut STPPA No 146 tahun 2014 terkhususnya usia 5-6 tahun adalah kebiasaan tidak bergantung pada orang lain seperti mampu menggunakan toilet, melakukan sendiri segala sesuatu yang menjadi kebutuhan sendiri seperti memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri dan makan sendiri.

Berdasarkan hasil obeservasi anak mampu mengendalikan emosi. Hal ini dibuktikan dengan sikap anak ketika menghadapi gangguan dari luar atau menghadapi kendala dimana anak tidak pernah menangis ketika tidak mampu menyelesaikan masalah dan anak bersabar ketika mendapatkan gangguan. Menurut hasil wawancara dengan EY respon anaknya ketika menemui kendala adalah tidak menangis dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan kendala yang ditemui. Dalam menyelsaikan masalah anak tidak pernah mengeluh apabila dia tidak mampu menyelesaikan maka anak pergi mencari bantuan.

Anak yang percaya diri mampu beradaptasi dengan lingkungan bahkan cenderung tidak takut bergaul dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara GE anak yang percaya diri hal ini dibuktikan dengan sikap anak yang suka menyapa orang lain dan ketika bermain bersama teman sebaya GE tidak pernah pilih-pilih teman bahkan GE suka mengobrol dengan temannya. Kemandirian anak usia dini terkhususnya usia 5-6 tahun menurut Menurut

STPPA No 146 tahun 2014 secara sosial adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri seperti menyapa guru atau teman, berani mengungkapkan pendapat, dapat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, serta berani tampil didepan umum. Sedangkan secara emosional adalah mampu menunjukkan reaksi emosi secara wajar seperti mengenal perasaan sendiri dan mengendalikannya secara wajar.

Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga jenis kemandirian yang telah dicapai anak yaitu kemandirian fisik, kemandirian sosial emosial dan kemandirian intelektual. Kemandirian fisik anak usia dini dapat dilihat dari anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai baju dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri seperti mandi sendiri, menyisir rambut sendiri dan sikat gigi sendiri (Kartono, 1999). Menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009:186) kemandirian sosial adalah kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain, sedangkan kemandirian emosi adalah kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak bergantung pada emosi orang lain. Kemandirian intelektual menurut Sukmadinata (2005: 94) adalah anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bimbingan orang lain, mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi dengan lingkungan serta tidak banyak mengeluh ketika menghadapi tantangan didalam lingkungannya.

Keterkaitan ibu bekerja dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil analisis dari observasi dan wawancara karena keterbatasan waktu ibu bersama anak dikarenakan sibuk bekerja dari pagi sampai malam membuat ibu harus mengajarkan kemandirian sejak kecil dimana anak dituntut untuk bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa pendampingan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penerapan aturan dirumah yang menuntut anak untuk melaksanakan aktifitas sendiri tanpa dibantu. Hal ini sejalan

dengan pendapat Hock (dalam Suyadi 2019:19) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja mendorong anaknya untuk mengurus diri sendiri dan melatih anak bertanggung jawab atas semua tugas-tugasnya. Salah satu faktor yang mendorong anak untuk mandiri adalah status pekerjaan ibu, apabila seorang ibu bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah maka waktu bersama anak akan terbatas sehingga membuat anak melakukan berbagai kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain (Soetjiningsih 2005)

KESIMPULAN

Bentuk pola asuh yang diterapkan ibu bekerja (EY) adalah pola asuh otoriter dimana ada peraturan yang wajib ditaati oleh anak dan pola asuh demokratis dimana orang tua bersikap terbuka dan menerima setiap keinginan atau pendapat anak. Dengan kesepakatan sebelumnya, ibu bekerja (EY) dan suami dalam hal ini bertindak sebagai orang tua GE bersikap tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standard yang ditetapkan. Orang tua memberikan kebebasan namun kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dalam memilih atau melakukan hal yang diinginkan. Orang tua mendorong anak untuk mandiri melalui penerapan aturan di rumah, melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan anak, adanya kebebasan anak untuk menyampaikan pendapat pada orang tua, berkreasi dan memilih apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Dalam hal komunikasi, berbicara kepada anak dengan lembut dan sopan, tidak menyela pembicaraan anak dan selalu mendengarkan setiap pembicaraan. Hal-hal ini juga didukung oleh peran pengasuh lain yang melakukan hal serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Erikson, E. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faujiah, S., Mulyadi, S., & Sumardi. (2020). Analisis perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 346–357.
- Influence, T. H. E., Parents, O. F., Toward, C., Learning, S., At, A., & Model, T. H. E. (2004). *PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MTsN MODEL MAKASSAR*.
- Lie, A. &Prasasti, S. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Alex Media h 4-5
- Mustari.M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Kemandirian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
h.110
- Putri,R.D, Kumala.N.F. 2020. Peranan ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 12
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>

Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group

Sukmadinata, 2005. Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia

Taju, C.M., Amatus, Y.I., dan Abraham, B. 2015. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Anak Usia Prasekolah di Paud GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 44-52

Wiyani, N.A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h.27

Wulandary, A. S., Buwono, S., & Ulfah, M. (2019). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga petani di desa gonis tekam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1–12.

Yamin, Martinis. dan Sanan, Jamilah, S. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.

TUMBUH KEMBANG ANAK PADA IBU YANG BEKERJA

¹Ummi Masrufah Maulidiyah¹, dan Andini Dwi Arumsari²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}

ummimasrufah@um-surabaya.ac.id¹

ABSTRAK

Ibu bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat. Padahal ibu mempunyai peran penting dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pola asuh yang tepat diperlukan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana tumbuh kembang anak pada ibu yang bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersumber dari referensi jurnal dan artikel serta sumber lainnya yang diperoleh dari buku. Hasil dari penelitian ini adalah ibu yang bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat. Padahal ibu mempunyai peran penting dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pola asuh yang tepat diperlukan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Misalnya, dengan meluangkan waktu di hari libur kerja belajar dan bermain dengan anak, menyempatkan waktu setiap hari di jam istirahat kerja berkomunikasi dengan anak melalui pengasuh anak atau orang tua yang menjaga anak lewat telepon ataupun video call whatsapp. Mendampingi anak setelah pulang kerja dengan mengulang pembelajaran ataupun bermain bersama sehingga peran ibu yang bekerja dapat mengetahui tumbuh kembang anak dengan baik.

Kata kunci: *tumbuh kembang, anak, ibu bekerja*

ABSTRACT

Working mothers have a dual role apart from being career women as well as housewives. One of the negative impacts of working mothers is not being able to give full attention to their children when children are in a stage of rapid growth and development. Even though mothers have an important role in raising children. Therefore proper parenting is needed so that children can grow and develop optimally. The purpose of this study is to describe how the growth and development of children in working mothers. This research is a descriptive research that comes from journal and article references and other sources obtained from books. The results of this study are that working mothers have a dual role apart from being career women as well as housewives. One of the negative impacts of working mothers is not being able to give full attention to their children when children are in a stage of rapid growth and development. Even though mothers have an important role in raising children. Therefore proper parenting is needed so that children can grow and develop optimally. For example, by spending time on working days off studying and playing with children, taking time every day during work breaks to communicate with children through babysitters or parents who look after children via telephone or WhatsApp video calls. Accompanying children after returning from work by repeating lessons or playing together so that the role of working mothers can know the growth and development of children properly.

Keywords: *growth and development, child, working mother*

PENDAHULUAN

Ibu bekerja diluar rumah memiliki alasan yang majemuk, seperti pergeseran pandangan masyarakat, sosial ekonomi, dan hal lain yang bersifat pribadi dan perluasan kesempatan atau informasi (Suyata, 1998). Menurut Suprpto (1998) kemungkinan terbesar alasan wanita bekerja adalah faktor ekonomi. Ibu bekerja ingin membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

Ibu bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga dimana ibu harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak dengan sebaik-baiknya. Biasanya pada ibu yang bekerja, pengasuhan anak diserahkan pada pengasuh selama ia bekerja dan baru dapat mengasuh anak secara intensif setelah pulang kerja (Mangkuprawira, 2008). Sedangkan peran ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada usia taman kanak-kanak. Peranan ibu diperlukan untuk memberikan rangsangan pada aktivitas anak, perkembangan intelegensi dan menyiapkan anak memasuki dunia sekolah (Woolfson, 2004). Semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia dan memiliki kepribadian yang baik dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk mewujudkan harapan tersebut (Tedjasaputra, 2008).

Taman kanak-kanak merupakan awal dari pengenalan anak dengan suatu lingkungan sosial yang ada di masyarakat umum, diluar keluarga. Taman kanak-kanak merupakan institusi yang disamping memberikan kesempatan bermain sambil belajar kepada anak, juga mendidik anak untuk mandiri, bersosialisasi dan mendapatkan berbagai ketrampilan anak (Santoso dan Ranti, 2004).

Sebuah survei besar yang dilakukan *US Department of Labor* sejak tahun 90-an melalui *National Longitudinal Survey of Youth* menunjukkan, orang tua (terutama ibu) yang bekerja memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan kognitif anak seperti terhambatnya kemampuan bicara anak sewaktu berusia 3 tahun hingga 4 tahun. Hal yang lebih menakutkan lagi, pada saat anak berusia 5-6 tahun, anak akan mengalami kesulitan dalam matematika dan belajar bahasa. Meski survei ini patut ditelaah sebab fenomena ibu bekerja pun banyak dialami ibu muda di Indonesia. Terlebih mengingat dampaknya karena jika memang benar maka akan menyangkut masa depan anak.

Anak merupakan aset yang sangat berharga, sehingga masa anak-anak dinamakan “masa emas” (*golden age*). Bahkan karena begitu bernilainya anak-anak menyebabkan banyak profesi kesehatan yang “sayang” kepadanya. Bentuk rasa “sayang” ini diwujudkan

dengan kepedulian dan tanggung jawab profesi kesehatan dalam mensukseskan tumbuh kembang anak. Satu langkah awal mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak dilaksanakan melalui pemantauan yang dilanjutkan dengan stimulasi. Deteksi juga diupayakan sehingga akan memberikan rekomendasi dan rujukan agar keterlambatan yang dialami akan segera diatasi melalui terapi dan stimulasi (Sulistyawati, 2013).

Perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks melalui pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Cakupan tahap ini termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan (Sulistyawati, 2013). Meningkatnya pendidikan wanita menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan diri maupun mengaktualisasikan potensi dalam merintis karier maupun melakukan kegiatan sosial. Demikian juga halnya dampak dari krisis moneter menyebabkan bertambahnya kebutuhan yang tidak terpenuhi, pemenuhan kebutuhan tersebut salah satunya adalah ayah yang bekerja, namun sekarang ibu juga ikut bekerja (Subaharianto, 2006).

Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang ikut bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar rumah. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus bisa mengatur waktu untuk keluarga karena pada dasarnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak (Rezky, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersumber dari referensi jurnal dan artikel serta sumber lainnya yang diperoleh dari buku, makalah pemerintah dan bahan konferensi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989). Menurut Cooper (Cresweel, 2010), tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian terkait penelitian yang dilakukan ketika

peneliti menggabungkan penelitian dengan literatur yang ada dan mengisi bagian yang belum pernah ada sebelumnya.

Menurut (Zed, 2008), langkah dalam penelitian kepustakaan, yaitu:1.) Menyediakan perlengkapan berupa pensil dan pena serta buku untuk mencatat, kegunaannya untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui dalam sumber bacaan sehingga memudahkan dalam menganalisisnya. 2.) Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai sumber utama yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Ketika peneliti menemukan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin kita teliti, maka perlunya sumber tersebut untuk kita simpan agar mudah ditemukan. 3)Mengatur waktu dengan sebaik mungkin, bisa saja dengan merencanakan dalam sehari berapa jam yang kita butuhkan, atau dalam satu bulan, terserah individu sendiri dalam memanfaatkan waktunya. Artinya peneliti harus menargetkan kapan waktu pengerjaan, agar ketika mengerjakannya dapat dilakukan dengan tenang tanpa terburu-buru sehingga hasilnya dapat diperoleh dengan maksimal. 4.) Membaca dan membuat catatan penelitian, seperti yang diperlukan dalam penelitian dan yang perlu dicatat supaya tidak kebingungan. Disini peneliti mencatat kata kunci dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas sehingga nantinya ketika melakukan penelitian kita tidak mudah lupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pengklarifikasian UNICEF (2000), rentang berumur (dewasa) mungkin lebih baik dalam pengasuhan karena pengalaman. Menurut Santrock (2002), usia 30 tahun ke atas adalah fase ketiga dalam siklus kehidupan keluarga. Pada fase ini, menuntut komitmen waktu sebagai orang tua, memahami peran sebagai orang tua, dan menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan pada anak.

Neugarten (1988) dalam Santrock (2002), berpendirian bahwa lingkungan sosial kelompok tertentu dapat mempengaruhi jam sosialnya, waktu individu dimana individu diharapkan untuk menyelesaikan tugas kehidupan seperti menikah, memiliki anak, dan memantapkan karir. Ibu yang berusia lebih dari 40 tahun, kemungkinan dikarenakan lebih memprioritaskan mengejar karir daripada memiliki anak.

Status pekerjaan ibu digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu sehari-hari ibu, karena ibu yang bekerja waktunya terbagi antara karir pekerjaannya dengan pengasuhan anak. Ibu yang bekerja tidak mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengurus keluarga,

terutama anaknya, sehingga seringkali mereka tidak mengetahui seberapa jauh tingkat pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Biasanya pada ibu yang bekerja, pengasuhan anak diserahkan pada pengasuh selama ia bekerja dan baru dapat mengasuh anak secara intensif setelah pulang kerja (Mangkuprawaira, 2008).

Ibu harus dapat menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk anak meskipun bekerja. Jika waktu yang tersedia sangat sedikit, maka dengan waktu yang sedikit itu dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Misalnya dengan mengajak anak jalan-jalan pada saat liburan untuk lebih mendekatkan emosi. Kegiatan ini juga berguna untuk menumbuhkan kepuasan emosional anak (Perempuan, 2008). Salah satu prinsip pola asuh adalah meluangkan waktu bersama anak. Hal ini sangat penting dalam pengasuhan anak sehingga terciptalah lingkungan dan suasana yang menunjang perkembangan mereka (Depkes, 2006).

Komunikasi yang dilakukan ibu dengan anak sebagian besar adalah komunikasi dua arah, komunikasi dua arah yaitu 2 komunikator sama aktifnya dalam berkomunikasi. Pada saat anak bertanya, ibu selalu berusaha menjawab pertanyaannya. Ibu juga berusaha mendengarkan dan menanggapi ketika anak berbicara atau bercerita. Begitu juga sebaliknya, pada saat ibu berbicara atau bertanya, anak berusaha mendengarkan setiap perkataan dan menjawab pertanyaan ibunya. Menurut Arif (2007), orang tua yang mempunyai gaya komunikasi yang efektif akan membuat anaknya lebih pandai. Komunikasi yang efektif antara lain ditunjukkan dengan sikap orang tua yang sabar mendengarkan pendapat anaknya dan berusaha melayani setiap pertanyaan yang diajukan anak. Gaya komunikasi ini sangat bagus bagi perkembangan otak kanan si anak. Anak akan menjadi kreatif, punya inisiatif dan berani mengambil resiko. Saifullah dan Maulana (2005) berpendapat bahwa komunikasi 2 arah dibutuhkan orang tua dalam usaha memahami pribadi anak dalam segala aspek untuk mengoptimalkan kecerdasan anak. Enoch (1999) menyatakan bahwa pada ibu yang bekerja atau berkarir tidak ada masalah dalam hal komunikasi pada saat ini karena ibu dapat mengecek kebutuhan anak melalui telepon.

Aktivitas yang dilakukan ibu saat bersama anak sebagian besar adalah makan, minum dan belajar. Ibu yang bekerja harus dapat membagi waktu untuk pekerjaan dan anak. Ibu tetap harus dapat menghadapi anak dengan keceriaan dan keakraban meski dalam kondisi lelah sehabis bekerja. Seperti mendongeng, bermain kreatif atau sekedar bertanya tentang aktivitas anak seharian.

KESIMPULAN

Ibu yang bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat. Padahal ibu mempunyai peran penting dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pola asuh yang tepat diperlukan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Misalnya, dengan meluangkan waktu di hari libur kerja belajar dan bermain dengan anak, menyempatkan waktu setiap hari di jam istirahat kerja berkomunikasi dengan anak melalui pengasuh anak atau orang tua yang menjaga anak lewat telepon ataupun video call whatsapp. Mendampingi anak setelah pulang kerja dengan mengulang pembelajaran ataupun bermain bersama sehingga peran ibu yang bekerja dapat mengetahui tumbuh kembang anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, dkk., 2007. *Modul SPSS*. Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Depkes RI, 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Rezky. 2012. *Hubungan Pola Asuh Ibu yang Bekerja dan Ibu yang Tidak Bekerja terhadap Perilaku Anak Usia Prasekolah*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Jawa Timur.
- Santoso dan Rianti. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock. 2002. *Life Span Development – Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyowati A. 20213. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Salemba. Jakarta.
- Woolfson. 2005. *Mengapa Anakku begitu? Panduan Praktis Menuju Pola Asuh Positif*. Jilid 1 dan Jilid 2. Surabaya: Erlangga.

PERMAINAN PAPAN FLANNEL TERHADAP KEMAMPUAN MENCOCOKAN ANGKA, WARNA, DAN GAMBAR DAN MELATIH MOTORIK HALUS PADA SISWA PAUD

Dzulkifli¹ dan Andini Dwi Arumsari²
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya²
dzulkifli@um-surabaya.ac.id¹

ABSTRAK

Papan flanel adalah suatu media pembelajaran berupa alat permainan edukatif (APE) yang bertujuan untuk membantu anak usia dini dalam belajar pengenalan angka, benda dan mengetahui warna- warna. Permainan ini juga dirancang untuk melatih motorik halus pada siswa PAUD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di PAUD Tunas Mulia yang berlokasi di Jl. Rangkah Buntu I No. 1, Kec. Tambaksari, Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 siswa PAUD Tunas Mulia berusia 4 tahun. Hasil dari penelitian yaitu setelah peneliti melakukan *treatment* selama 5 kali tidak berturut-turut selama 3 hari pada pagi hari dengan waktu yang sama pada hari pertama hingga hari ketiga dengan menggunakan Papan Flannel yang peneliti buat dan di peroleh hasil observasi menunjukkan bahwa subyek mengalami peningkatan dalam kemampuan dasar pengenalan angka, benda dan mengetahui warna – warna serta motorik halus subyek yang membaik.

Kata Kunci: *Alat permainan edukatif, kemampuan pengenalan angka, kemampuan membedakan warna, motorik halus.*

ABSTRACT

FLANNEL BOARD is a learning media in the form of an educational game tool (APE) which aims to help early childhood in learning to recognize numbers, objects and know colors. This game is also designed to train fine motor skills in PAUD students. This research uses the type of experimental research. The data collection technique used in this research is observation with descriptive method. This research was conducted at PAUD Tunas Mulia which is located on Jl. Rangkah Buntu I No. 1, district. Tambaksari, Surabaya. The subjects in this study were 10 PAUD Tunas Mulia students aged 4 years. The results of the study are that after the researchers carried out treatment for 5 times in a row for 3 days in the morning at the same time on the first day to the third day using the Flannel Board that the researchers made and the results of observations showed that the subjects experienced an increase in basic recognition skills. numbers, objects and knowing colors – as well as improving the subject's fine motor skills.

Keywords: *Educational game tools, number recognition ability, ability to distinguish colors, fine motor skills.*

PENDAHULUAN

Pada era pembangunan saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan, kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif. Sumbangan kreatif yang dimaksud berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya (James R. Evans, 2010). Untuk mencapai semua itu, perlulah ditingkatkan kualitas sumber daya manusia yang kreatif. Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini sebagai persiapan bagi pembangunan di masa mendatang yang tentunya memerlukan penanganan yang cukup serius baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat secara umum.

Anak Usia Dini merupakan masa perkembangan yang sangat sensitif terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya. Menurut Pebriana (dalam Roes, 2021) Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapannya. Pola tumbuh dan kembang anak usia dini harus diperhatikan secara serius oleh orangtua agar tahapan-tahapan perkembangan anak pada tahap selanjutnya bisa optimal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) turut memberikan perhatian dalam kaitannya dengan usaha peningkatan sumber daya manusia. Hadirnya Pendidikan Non Formal sebagai penjabaran dari sistem Pendidikan Nasional telah mengatur adanya usaha-usaha untuk menciptakan generasi yang unggul melalui pengembangan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003:8) bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengingat pesatnya perkembangan yang terjadi pada periode awal tersebut, maka para ahli psikologi perkembangan menyebut masa usia dini sebagai “ the golden age “ (usia emas). Pada masa usia dini merupakan periode terpenting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan belajar melalui berbagai alat permainan. Alat permainan yang sangat efektif pada lembaga PAUD dikenal dengan APE.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak dalam kehidupannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003) bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan hati dengan alat atau tidak. Dengan bermain dapat meningkatkan kekuatan di dalam dirinya yang sedang berkembang dan tumbuh. Produksi kekuatan dalam diri anak itu

melebihi apa yang dibutuhkan lahir dan batin. Menurut Hariwijaya (2009) bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang demi kesenangan tanpa adanya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Anak dengan usia 0 sampai usia 6 tahun mempunyai masa bermain yang cukup panjang yang dilakukan anak dapat menimbulkan kesenangan dan menjadi hak pada anak untuk dapat selalu bermain. Sebab masa itu hanya untuk bermain.

Para ahli mengatakan bahwa bermain dibutuhkan dalam kehidupan anak untuk melepaskan diri dari kekangan yang timbul dari lingkungannya. Bermain juga merupakan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan emosinya secara wajar . Menurut Piaget (2010) permainan merupakan media yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Permainan juga untuk anak mempraktikkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan dengan cara yang santai dan menyenangkan.

Vigotsky (2010) permainan merupakan suatu keadaan yang sangat bagus bagi perkembangan kognitif yang berbentuk simbolis dan hayalan, sebagaimana ketika seorang anak menirukan tongkat sebagai kuda dan mengendarai tongkat seolah-olah itu seekor kuda.

Bentuk permainan konstruktif adalah membuat benda-benda. Pada masa permainan awal-awal konstruktif, anak-anak membuat benda-benda dari tanah, pasir, balok-balok kayu, tanah liat, kertas, lilin dan cat. Maka anak-anak akan mencoba membuat ide-ide yang mereka miliki. Seorang anak mungkin akan membuat menara yang miring, sedangkan anak yang lain membuat jembatan.

LANDASAN TEORI

Salah satu cara untuk menstimulus perkembangan anak adalah bermain. Menurut Nurwinda (dalam, Budiwaluyo dan Muhid, 2021) kegiatan bermain memberikan suatu dasar bagi anak dapat mempraktekan dan mengeksplorasi kemampuannya untuk menemukan dan memperoleh keterampilan-keterampilan yang baru dan juga berfungsi untuk mengasah kemampuan berpikir anak dalam lingkungan sosialnya dan mengambil peran-peran sosial baru, mencoba tugas-tugas baru dan menantang, serta menyelesaikan masalah yang ada disekitarnya.

Media yang dapat digunakan untuk bermain anak memiliki berbagai macam tipe mulai dari bermain secara langsung dengan teman sebaya, bermain jungkat jungkit dan lainnya. Akan tetapi terdapat suatu media bermain yang sekaligus menjadi media pembelajaran bagi anak untuk mengoptimalkan perkembangannya yaitu alat permainan edukatif. Alat

Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang berguna dalam perkembangan anak, melalui permainan ini anak dapat mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, dan adaptasi sosialnya.

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk meningkatkan aspek perkembangan anak. APE merupakan salah satu media yang dibuat secara sistematis dan bertujuan untuk menstimulasi tugas perkembangan anak (Syamsuardi, 2012). Penggunaan APE memiliki dampak positif bagi perkembangan otak anak, karena anak dapat melakukan kegiatan belajar sambil bermain. Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar tentang kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungannya (Khobir, 2009).

APE memiliki manfaat yang dapat meningkatkan tiga kemampuan pokok, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Hijriati, 2017). Kemampuan kognitif anak pada saat proses bermain dapat dilatih dengan diperkenalkan perbendaharaan huruf, angka, kata, bahasa, komunikasi timbal balik, maupun mengenal objek-objek tertentu, misalnya bentuk (besar atau kecil) dan rasa (manis, asin, pahit, atau asam). Kemampuan afektif anak dapat dilatih pada saat melakukan aktivitas bermain yaitu anak mampu mengekspresikan perasaannya saat berinteraksi dengan teman sebayanya selama proses bermain.

Menurut Zaman (2010) Alat-alat permainan yang dikembangkan dapat mendukung penyelenggaraan proses belajar anak sehingga berlangsung dengan baik, bermakna serta menyenangkan. Fungsi dari permainan itu untuk menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak dalam proses pemberian perangsangan indikator kemampuan anak. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan bermain itu ada yang menggunakan alat, ada pula yang tidak menggunakan alat. Khusus dalam permainan yang menggunakan alat, dengan penggunaan alat-alat permainan tersebut anak-anak tampak sangat menikmati kegiatan belajar karena banyak hal yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar.

Kegiatan bermain sambil belajar sangat penting bagi anak, karena membuat anak hidup bahagia dan menjadi cerdas. Bermain bagi anak selain sebagai media eksplorasi dan belajar, juga membantu anak untuk mengenal diri dan lingkungannya (Khobir, 2009). Lingkungan sekitar anak dapat berupa lingkungan fisik (rumah, sekolah, kendaraan, mainan), lingkungan psikologis (suhu, suasana) dan lingkungan budaya (adat istiadat, keyakinan dan seni yang mengandung nilai kearifan lokal).

Menurut Fadlillah (2018) Bentuk – bentuk permainan edukatif ada terdiri dari 2 jenis

yaitu :

1. APE indoor dan Outdoor

APE indoor adalah sarana fasilitas bermain sambil belajar yang digunakan di dalam ruangan, baik ruang kelas yang akan memberi kemudahan kepada anak dalam proses penyampaian tema pelajaran. Sedangkan APE outdoor sarana atau fasilitas bermain sambil belajar di luar ruangan.

Contoh:

APE indoor

- Menara Geometri terdiri dari bentuk segitiga, lingkaran, persegi, dan persegi panjang. Dengan memasang bentuk-bentuk geometri pada tiang/stik yang sudah terpasang tumpuan. Cara memasang alat permainan menara geometri pada tiang-tiang yang sudah disediakan pada papan tumpuan sesuai dengan bentuk geometri. Alat permainan ini dapat merangsang pikiran anak, konsentrasi, pengenalan warna, dan bentuk.
- Jam- jaman yaitu, bentuknya menyerupai jam. Alat ini terbuat dari kayu di bentuk sesuai dengan pola yang telah di haluskan. Cocok digunakan pada usia 2 – 6 tahun. Alat permainan jam ini dengan cara memutar arah jarum jam, baik yang pendek dan panjang sesuai dengan yang di khendaki. Biasanya orang tua atau pendidik akan menyebutkan waktu dalam bentuk angka. Kemudian anak diminta memutarkannya. Dapat meningkatkan pikiran, konsentrasi, imajinasi, angka, warna dan bentuk.
- Balok Istana yaitu, potongan – potongan balok dengan berbagai bentuk , warna dan ukuran. Cocok digunakan anak 2- 4 tahun. Cara memainkan alat permainan ini dengan menyusun balok sesuai dengan imajinasi pada diri anak. Dapat memnuat istana, rumah – rumahan yang di khendaki. Alat permainan dengan berbagai cara. Dapat meningkatkan imajinasi, kreativitas, daya konsentrasi, mengenal warna.
- Puzzle anggota tubuh yaitu, puzzle yang mencocokkan gambar dengan yang sudah tersedia. Manfaat nya membantu anak dalam mengenal anggota tubuh.

APE Outdoor

- Perosotan yaitu, alat permainan yang idealnya digunakan umur 3 – 6 tahun, dengan cara anak meluncur kebawah. Manfaatnya adalah dapat melatih motorik kasar anak dan ketangkasan.

- Jungkat Jungkit yaitu, berupa batangan kayu yang ditengahnya diberi tumpuan. Permainan ini cocok digunakan 3 – 6 tahun namun, bisa digunakan 2 – 3 tahun tetapi didamping orang tua. Dengan cara menaiki setiap ujung besi atau kayu kemudian saling mendorong kebawah dan ke atas. Manfaat yaitu mengembangkan konsentrasi, keseimbangan, dan kelincahan anak.
- Bak Pasir yaitu, bak yang berisi pasir. Alat permainan ini adalah kategori bebas karena anak boleh berkreaitivitas sesuai dengan imajinasinya. Bisa membuat sesuka hati mereka. Adapun manfaatnya mengembangkan dan kreativitas anak dan melatih pikiran dan kognitif anak.

2. APE tradisional dan modern

APE tradisional adalah segala bentuk alat permainan edukatif yang diciptakan atau diwariskan orang terdahulu yang didesain dibuat secara manual menggunakan bahan – bahan yang sederhana. APE modern yaitu segala bentuk permainan edukatif yang diciptakan, dibuat dikembangkan pada masa kekinian dengan memanfaatkan teknologi.

Contoh:

APE tradisional

- Engrang Batok yaitu, alat permainan yang terbuat dari batok kelapa. Dengan cara menarik ujung tali keatas batok dan jari – jari kaki menjepit tali yang tersedia. Selanjutnya melangkah kaki kanan dan kiri bergantian, dan selalu menjaga keseimbangan.
- Keris – kerisan yaitu, permainan yang terbuat dari daun (janur) kelapa. Daun yang sudah dipisahkan didaunnya tersebut disusun atau dianyam selang – seling melewati ujungnya. Alat permainan ini dapat digunakan untuk bermain peran. Seperti keris – kerisan layaknya raja, dalang ataupun pendekar dll. Manfaatnya yaitu kreativitas dan sosial emosional anak.
- Lompat Tali yaitu, permainan tradisional menggunakan tali ataupun karet, anak yang dapat melompat lebih tinggi akan menjadi pemenangnya. Permainan ini dilakukan minimal 3 orang, dimana dua orang memegang dan merentangkan tali, sedangkan satu yang melompat. Demikian sampai di peroleh pemenangnya. Bermanfaat sebagai melatih kerja sama, fisik, serta emosional anak.

APE modern

- Puzzle yaitu, mainan modern yang dimainkan dengan cara menyusun potongan gambar menjadi satu, sehingga sesuai dengan gambar aslinya atau sesuai dengan yang diinginkan.
- Boneka jari yaitu, alat permainan modern yang dibuat oleh kain flanel yang di desain berbagai karekater binatang. Alat permainan ini digunakan dengan jari, biasanya alat ini digunakan pendidik dan orang tua sebagai media bercerita dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Dengan demikian boneka jari ini komunikasi anak akan berkembang cukup baik.
- Lego yaitu, permaiana edukatif yang modern terbuat dari bahan plastik. Cara menggunakannya ialah cara menyusun sesuai dengan keinginan anak. Dengan Permainan ini seorang anak dapat berkreaitivitas sesuai dengan imajinasinya.legi dapat digunakan 2 tahun keatas. Dapat melatih anak mengenal berbagai warna.

Berdasarkan hal diatas mendorong peneliti menciptakan sebuah alat permainan edukatif yang ditujukan untuk membantu anak usia dini dalam belajar pengenalan angka, benda dan mengetahui warna- warna. Permainan ini juga dirancang untuk melatih motorik halus pada siswa PAUD, Permainan edukatif ini kami beri nama "*Papan Flannel*". Dengan bahan dasar dari lembaran kardus dan kain flannel yang telah diberi beberapa tempelan kotak kecil dengan gambar angka, gambar, dan warna pada setiap papan flannel, permainan ini diharapkan dapat membantu siswa PAUD agar lebih dapat belajar pengenalan angka, benda, mengetahui warna- warna dan dapat membantu melatih motorik halus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012).

Peneliti melakukan *treatment* sebanyak 5 kali dengan sesi tidak berturut-turut yaitu pada pagi hari selama 3 hari. Kemudian peneliti melakukan observasi untuk mencatat hasil percobaan alat permainan edukatif.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tunas Mulia yang berlokasi di Jl. Rangkah Buntu I No. 1, Kec. Tambaksari, Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 siswa PAUD Tunas Mulia berusia 4 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen

dengan metode observasi.

Dalam Pedoman Menteri Pendidikan RI No. 58 Tahun 2009 indikator kemampuan motorik halus yaitu menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung, memasukkan benda kecil ke dalam botol, meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku, menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Indikator kemampuan mengenal angka dengan menggunakan konsep berpikir tentang objek, benda, atau kejadian. Anak mulai mengenal simbol kata-kata, angka, gerak tubuh, atau gambar untuk mewakili benda-benda yang ada di lingkungannya. Sedangkan indikator kemampuan warna yaitu menunjuk dan menyebut warna, Dapat mengenal benda dengan memasangkan benda dengan pasangannya sesuai warna (Agustina, dkk, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di PAUD Tunas Mulia yang berlokasi di Jl. Rangkah Buntu I No. 1, Kec. Tambaksari, Surabaya selama 3 hari, jumlah subjek yg kami temui di PAUD sebanyak 10 dengan umur 4 tahun. Kondisi awal sebelum penelitian di lakukan terlihat perkembangan motorik halus pada subyek pengetahuan dasar angka dan warna masih rendah dan kurang focus. Terlihat pada saat subyek terlihat masih kebingungan dalam menyebutkan macam warna yang ditemuinya. Subyek juga rata – rata memiliki tingkat konsentrasi yang rendah lantaran proses KBM terkesan membosankan bagi anak usia dini. Pada saat peneliti melakukan pengamatan 3 hari, di hari pertama didapati ada 7 dari 10 siswa masih banyak salah menyebutkan dan mencocokkan angka dan warna pada papan flannel. Pada hari kedua didapati 3 anak PAUD kembali merasa kesusahan dalam melakukan pembelajaran menggunakan APE. Dan di hari ketiga 10 dari 10 siswa telah hafal dan mampu mencocokkan angka dan warna pada Papan Flannel.

Pelaksanaan penelitian di mulai pada hari senin, 13 April 2022 di Gedung RW 06 PAUD Tunas Mulia yang berlokasi di Jl. Rangkah Buntu I No. 1, Kec. Tambaksari, Surabaya. Dengan melakukan percobaan pada 10 subyek yang berumur 4 tahun, peneliti membuat beberapa item untuk mengukur motorik halus pada subyek, pengetahuan dasar angka dan warna. Setiap anak di uji satu per satu untuk melakukan hal sesuatu dengan indikator yang tercantum. Menurut Menteri Pendidikan RI No. 58 Tahun 2009 indikator kemampuan motorik halus yaitu menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung, memasukkan benda kecil ke dalam botol, meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku, menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Sedangkan

untuk mengukur kemampuan pengetahuan dasar angka yaitu menghitung gambar benda sejenis, menghitung stik berdasarkan warna (Rahayu, 2016). Dan alat ukur untuk mengukur kemampuan warna yaitu, Menunjuk dan menyebut warna, Dapat mengenal benda dengan memasang benda dengan pasangannya sesuai warna (Agustina, dkk, 2016). Dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif yang peneliti buat. Setelah percobaan dilakukan di sekolah subyek peneliti melakukan pengamatan dengan anak. Pada pertemuan tersebut melihat indikator yang sudah peneliti jelaskan di atas anak sangat mampu menghafal, menyebutkan, dan mencocokkan. Hal ini terjadi karena anak PAUD telah diberi APE untuk mempermudah proses pembelajarannya.

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi yaitu peneliti mengobservasi selama 3 hari tidak berturut-turut kepada subyek. Sebelum dilakukan percobaan subyek tampak belum memahami angka dan juga warna. Terlihat sebelum subyek diberikan alat permainan subyek tampak kurang memperhatikan ketika peneliti menjelaskan. Akan tetapi peneliti memberikan alat permainan edukatif subyek tampak inisiatif dan gembira ketika memainkan APE tersebut. Setelah dilakukan treatment dengan menggunakan APE yang peneliti buat, peneliti melakukan posttest untuk mengetahui seberapa fahamnya subyek mengetahui angka dasar, warna serta perkembangan motorik halus nya.

Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan alat permainan yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dan perkembangan anak, dimana melalui alat permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan fisiknya, bahasa, kemampuan kognitifnya, dan adaptasi sosialnya (Hidayat, 2005). Dalam mencapai fungsi perkembangan secara optimal, maka alat permainan ini harus aman, ukurannya sesuai dengan usia anak, modelnya jelas, menarik, sederhana, dan tidak mudah rusak.

Merujuk pada pengertian tersebut, maka alat permainan edukatif papan flannel berfungsi secara optimal untuk pengembangan kemampuan psikomotorik dan kognitifnya dibuktikan dengan hasil uji coba yang telah dilakukan, anak usia dini tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi angka dan warna. Mereka terlihat antusias dan banyak melakukan improvisasi sendiri dengan mengarahkan angka/warna yang ia inginkan dan mengarahkan pula kepada gambar/warna yang sesuai yang ia inginkan dengan tepat.

Menurut Seotjing mendefinisikan alat permainan edukatif sebagai alat yang dapat mengoptimalkan proses perkembangan anak. Merujuk pada teori tersebut aktifitas fisik, bahasa, kognitif, dan sosial anak dapat berkembang dengan optimal dengan bantuan alat permainan edukatif papan flannel ini, dikarenakan untuk melakukan alat permainan edukatif

ini diperlukan psikomotorik, bahasa, dan sosial yang fokus

Alat permainan edukatif papan flannel ini terbilang efektif untuk anak usia dini belajar mengidentifikasi / mencocokkan angka – gambar dan warna karena alat permainan edukatif ini disertai dengan tampilan yang menarik dengan warna – warni serta gambar yang lucu sehingga mampu menarik perhatian anak usia dini. Tanpa disadari anak tidak hanya bermain, namun juga belajar dengan asyik tentunya.

KESIMPULAN

Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 10 subyek dengan umur 4 tahun, di lakukan observasi, Pemberian percobaan dilakukan dengan cara memainkan Papan Flannel yang peneliti buat. Setelah percobaan dilakukan, peneliti mulai mengobservasi hasil percobaan. Berdasarkan hasil percobaan diketahui sebelum di berikan Papan Flannel. Kemampuan subyek dalam memahami dasar mengenal angka dan membedakan warna kurang mampu, demikian juga dengan hasil dari hasil tes motorik halus subyek yang masih rendah, sedangkan setelah diberikan percobaan berupa memainkan Papan Flannel hasilnya pada subyek menjadi sangat mampu. Hal ini menunjukkan bahwa Papan Flannel dapat melatih motorik halus, meningkatkan kemampuan konsep dasar pengenalan angka dan membedakan warna pada siswa PAUD Tunas Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ina dkk. 2016. Penerapan Metode Explicit Instruction Berbantuan Media Buku Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Petunjuk Pemakaian. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1 (1). 859-860.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Budiwaluyo, H. & Muhid, A. (2021). Manfaat Bermain Papercraft Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGI*, 7, 76-93.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Fadlillah, M. 2018. *Bermain dan Permainan*, Cet. 2. Jakarta: Prenada Media Grup
- Garvey. 2002. *Intelligence: The Batle For The Games*, Pan Book, London and Sydney. *Psychology, Public, Policy, and Law*, No.2, pp 447-472.
- Hariwijaya. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadika Publicity

- Hijriati. (2017). Pengembangan model pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, III(1), 74–92.
- Khobir, Abdul. 2009. Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif. *Forum Tarbiyah*. Volume 7, Nomor 2, hlm. 195-208.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, 2010. *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1,.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams, and imitation in childhood*. New York: W. W. Norton.
- Roes, W.J., Safrina, R., & Supriyati, Y. (2021). Alat Permainan Edukatif: Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5, 654-664
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuardi. (2012). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) di Taman kanak-kanak PAUD Polewali Kecamatan Tanete Riattang Baat Kabupaten Bone. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 2 (1) hlm 59-67
- Wahyuni, Rezki. 2020. Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Media Papan Flanel Angka Di TK Mentari Bulogading Kabupaten Gowa. *Junral Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini*. Vol 6 No 2
- Yulianto, Dema. 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *JurnalPinus*. Vol 2 No. 2
- Zaman, Badru, 2010 *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: UPI Pers

ERROR: syntaxerror
OFFENDING COMMAND: --nostringval--

STACK:

/Title
()
/Subject
(D:20230118155630+07'00')
/ModDate
()
/Keywords
(PDFCreator Version 0.9.5)
/Creator
(D:20230118155630+07'00')
/CreationDate
(rido)
/Author
-mark-

PENGARUH PENGGUNAAN READING ALOUD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAFALKAN BAHASA INGGRIS

Muchamad Arif¹ dan Fitri Rofiyarti²

Universitas Narotama

muchamad.arif@narotama.ac.id¹ fitri.rofiyarti@narotama.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui keberhasilan dari penggunaan strategi reading aloud untuk meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa inggris. Pada tiap pertemuan, materi bacaannya mempunyai topik yang berbeda-beda. Observasi penelitian ini dilaksanakan selama 3x pertemuan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa, yang terdiri dari 11mahasiswi dan 2 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reading aloud dapat meningkatkan kemampuan melafalkan bahasa inggris. Kemudian, Kemudian, penerapan ini juga membantu siswa membangun koleksi kata atau kosa kata. Selanjutnya, strategi ini membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap suatu bacaan. Selain itu, penerapan ini dapat membantu manajemen kelas. Pengajar dapat membatasi kegiatan siswa serta mengontrol kegiatan mereka.

Kata Kunci: *reading aloud, kemampuan pelafalan, bahasa inggris, kamus bahasa inggris online*

ABSTRACT

This research aimed to determine the success of using the reading aloud strategy to improve English pronunciation skills. The reading material has a different topic in each meeting. This research observation was conducted for 3 meetings. It used the qualitative descriptive method. The research subjects were 13 students, consisting of 11 female students and 2 male students. The results of the study showed that the application of reading aloud could improve the ability to pronounce English. Then, this implementation also helped students build a collection of words or vocabulary. Furthermore, this strategy helped students improve comprehension of a text. In addition, this implementation could help classroom management. Teachers could limit student activities as well as control their activities.

Keywords: *reading aloud, pronunciation, English, online english dictionary*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin lama semakin maju, namun tentunya hal ini juga berdampak pada minat membaca seseorang, siswa khususnya. Siswa dapat mengakses semua hal dengan cepat dan akurat. Semua hal, baik itu materi akademik ataupun non akademik, misalnya hiburan, bisa didapatkan dengan cepat dan akurat. Hal ini menyebabkan siswa ketergantungan dengan gadget atau smartphone mereka.

Mereka juga dapat mendapatkan jawaban dengan cepat serta melupakan jawaban tersebut dengan cepat. Misalnya dalam pelajaran bahasa inggris, siswa dapat menerjemahkan satu kata, satu kalimat ataupun satu paragraf dengan cepat karena pada umumnya mereka menggunakan situs penerjemah. Mereka memanfaatkan copy-paste di dalam situs tersebut. Ketika mereka hanya mengcopy-paste, maka sayangnya, isi dari copy-paste tersebut tidak menempel ke dalam otak atau pikiran dikarenakan jari yang bekerja copy-paste namun otak belum membaca isi tersebut.

Selain itu, minat membaca siswa juga berkurang dikarenakan mereka lebih suka melihat atau menonton smartphone mereka. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan. Padahal dengan membaca, kita bisa meningkatkan wawasan kita serta membekali diri kita dengan keterampilan dan kemampuan tertentu. Apabila mereka kurang ada minat membaca atau bahkan kemampuan membaca mereka kurang bagus maka hal ini sangat berdampak pada prestasi mereka.

Oleh karena itu, penulis ingin meningkatkan kemampuan membaca atau bahkan menumbuhkan minat membaca lagi kepada siswa, terutama pada kemampuan pelafalan kata bahasa inggris dikarenakan ada banyak aplikasi yang bisa membantu siswa belajar bahasa inggris secara instan namun mereka bisa melupakan materi tersebut dengan instan. Menggunakan aplikasi untuk mendapatkan jawaban dengan cepat itu boleh. Apabila menggunakannya dengan cara yang tepat agar materi tersebut bisa mudah diingat bahkan diingat lebih lama itu lebih bagus lagi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menerapkan strategi reading aloud untuk meningkatkan kemampuan melafalkan bahasa inggris. Strategi ini dirasa cocok untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat membaca siswa. Jadi, penulis akan fokus pada strategi penerapan reading aloud untuk meningkatkan kemampuan melafalkan bahasa inggris.

LANDASAN TEORI

Media pembelajaran dapat berfungsi dengan baik jika dibantu dengan penerapan strategi mengajar yang baik. Meskipun di dalam kelas tersebut, media pembelajaran tersedia berbagai macam baik itu berupa IT dan non IT namun tidak didukung dengan cara mengajar yang baik dan penerapan strategi yang cocok maka manfaat dari media pembelajaran tersebut akan sangat berkurang.

Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan adalah reading aloud. Strategi ini sudah digunakan oleh banyak pengajar ataupun peneliti terutama untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Kemampuan bahasa tersebut adalah bahasa jawa (Dewi, 2017), bahasa indonesia (Aisyah, 2011), bahasa jepang (Ustianingsih & Riwayanti, 2016), dan bahasa inggris (Nurani & Rosyada, 2015).

Penulis akan memberikan beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerapan reading aloud untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris. Pertama, (Sofyan et al., 2021) mengatakan bahwa strategi reading aloud dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental. Jumlah sampel yang digunakan adalah 40 siswa di SMPN1 Satap Wasile.

Kedua, (Marli'ah & Apriliyana, 2021) mengatakan bahwa penerapan strategi reading aloud mempunyai dampak yang signifikan untuk proses pembelajaran bahasa terutama dalam pengenalan bahasa inggris pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan adalah 32 anak di TK yang berada di Kecamatan Tuban yang menerapkan pembelajaran bahasa inggris secara khusus seperti program English day..

Ketiga, (Sandy & Muliawanti, 2021) mengatakan bahwa penerapan reading aloud dapat memberikan dampak perkembangan dan penguatan linguistik bahasa inggris untuk siswa bahkan mereka menunjukkan keterlibatan yang positif pada aspek kognitif, behavioral dan afektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jumlah sampel yang digunakan adalah 20 siswa di TK TwinQ School.

Keempat, (Jaelani et al., 2020) mengatakan bahwa penerapan reading aloud dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa serta meningkatkan ketrampilan

pelafalan siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah 16 mahasiswa semester 5 prodi bahasa inggris di Universitas Ibn Khaldun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Universitas Swasta di Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan selama 3x yaitu pada hari Senin 14 Nopember 2022, 21 Nopember 2022 dan 28 Nopember 2022 pukul 15.00-17.30 WIB. Topik untuk pertemuan pertama adalah The Development of Transnational Corporation, pertemuan kedua adalah What is Business Ethics? dan pertemuan ketiga adalah Stock Exchanges. Subjeknya adalah satu kelas mahasiswa yang mengampuh mata kuliah bahasa Inggris yang berjumlah 13 orang yang terdiri dari 11 mahasiswi dan 2 mahasiswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini dibuat sealami mungkin dan tidak ada paksaan kemampuan anak harus meningkat secara signifikan (Arif, 2020). Media yang digunakan adalah modul dan kamus bahasa inggris online. Sedangkan data yang diambil adalah pelafalan kata dari bacaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3x pertemuan secara online. Media yang digunakan adalah modul bahasa inggris dan kamus bahasa inggris online. Setiap pertemuan, mahasiswa akan dibagi menjadi 6 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 2-3 mahasiswa. 5 kelompok mempunyai 2 anggota dan 1 kelompok mempunyai 3 anggota. Kemudian, setiap kelompok akan mendapatkan 1 paragraf untuk dibaca dan diterjemahkan. Selanjutnya dosen akan memeriksa pengucapan yang benar dan juga terjemahan yang benar. Untuk kegiatan dan hasil penelitian lebih detail akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Jadwal perkuliahan tatap muka pada penelitian ini adalah 15.00-17.30 WIB. Kegiatan awal, dosen tentunya memulainya dengan ucapan salam. Kemudian, Bapak Dosen membuka materi perkuliahan dan menjelaskan topik apa yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Kemudian, beliau membagi mahasiswa menjadi 6 kelompok serta membacakan nama-nama tiap kelompok. Namun, tiap anggota kelompok tidak berarti mereka bisa bekerja sama untuk bisa mengerjakan tugas dari beliau.

Makna dari kelompok ini adalah ditujukan kepada paragraf yang akan dibaca dan diterjemahkan oleh mahasiswa tersebut. Misalnya, kelompok 1 membaca dan menerjemahkan paragraf 1. Nanti akan ada 1 mahasiswa membaca paragraf tersebut dan satu lagi menerjemahkan paragraf tersebut. Untuk menentukan siapa yang membaca dan menerjemahkan paragraf tersebut, Bapak dosen mengacaknya dengan menggunakan wheelofnames.com.

Salah satu alasan kenapa beliau menggunakan situs tersebut adalah supaya mahasiswa mempersiapkan diri baik untuk bisa membaca atau mengucapkan pelafalan dengan benar serta menerjemahkan paragraf tersebut dengan benar. Jika langsung ditetapkan siapa yang membaca paragraf tersebut dan siapa yang akan menerjemahkan maka mahasiswa akan hanya mempersiapkan membacanya saja atau menerjemahkannya saja. Selain itu, penggunaan situs tersebut dinilai fair oleh semua pihak, dikarenakan dosen dan mahasiswa tidak bisa memilih siapa yang harus membaca atau menerjemahkan.

Selanjutnya, dosen akan membacakan beberapa kata awal tiap paragraf dan menyebutkan paragraf berapakah itu supaya mahasiswa mengetahui dengan jelas paragraf tersebut paragraf ke berapakah. Hal ini untuk mempertegas nama-nama paragraf tersebut dikarenakan didalam topik bacaan tiap pertemuan mempunyai jumlah paragraf yang berbeda-beda serta komposisi paragraf yang berbeda-beda. Sedangkan yang dibutuhkan adalah 6 paragraf. Jadi yang menentukan paragraf satu sampai enam adalah bapak Dosen. Untuk memilih paragraf satu itu adalah wewenang beliau. Beliau bisa mengambilnya sesuai urutan dari awal paragraf sampai paragraf ke enam atau beliau menentukan paragraf satu itu dimulai dari paragraf tertentu.

Kemudian, mahasiswa diberikan waktu untuk mempersiapkan diri untuk bisa membaca serta melafalkan dengan benar paragraf tersebut dan juga mempersiapkan menerjemahkan paragraf tersebut. Waktu yang diberikan adalah 30 menit. Namun, apabila 30 menit sudah berakhir tapi dirasa mahasiswa masih membutuhkan waktu lebih maka bapak dosen akan memberikan waktu tambahan. Sebaliknya, apabila dalam 30menit tersebut, mahasiswa sudah bisa mempersiapkan diri atau merasa waktu yang diberikan cukup maka Bapak Dosen tidak memberikan waktu tambahan.

Ketika mengerjakan tugas tersebut, mahasiswa diperbolehkan menggunakan alat bantuan seperti smartphone. Penggunaan smartphone ini tentunya memberikan kelebihan dan

kekurangan dalam penerapannya sehingga Bapak Dosen memberikan batasan dalam penggunaannya. Mahasiswa diperbolehkan menggunakan smartphone untuk membuka kamus online bahasa inggris terutama untuk pengecekan pelafalan kata. Namun, mahasiswa dilarang menggunakan google translate untuk menerjemahkan keseluruhan paragraf. Untuk menerjemahkan hanya diperbolehkan mencari arti satu kata saja, bukan berupa satu kalimat atau bahkan satu paragraf.

Bagaimana Bapak dosen bisa mengetahui atau membatasi penggunaan smartphone tersebut. Pertama, beliau bisa melihat seberapa lama mahasiswa mengetik di smartphone tersebut. Kalau mereka mengetik satu kata maka waktu yang dibutuhkan sedikit. Sebaliknya jika mereka mengetik satu kalimat atau bahkan satu paragraf maka mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengetik dan melihat smartphone tersebut. Dari durasi melihat smartphone tersebut bisa disimpulkan apakah mahasiswa mematuhi atau melanggar aturan dari beliau.

Kedua, mahasiswa akan menggunakan kamus bahasa inggris online untuk memeriksa pelafalan kata bahasa inggris yang tepat. Mereka disarankan untuk membuka situs <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>. Mereka akan mengetik satu kata di situs tersebut dan mengklik cara pengucapannya sehingga terdengar suara pengucapan kata tersebut dengan benar. Dengan demikian, mahasiswa yang benar-benar mematuhi aturan bisa dilihat dengan mendekatkan smartphonanya ke telinga mereka atau bahkan suara pelafalan tersebut bisa didengar oleh orang lain.

Setelah mereka mempersiapkan diri untuk membaca dan melafalkan dengan benar serta menerjemahkan dengan sesuai, maka Bapak Dosen akan mulai membahas tugas mereka. Beliau akan mengacak nama mahasiswa siapa yang akan membaca terlebih dahulu dengan menggunakan situs <https://wheelofnames.com/>. Apabila nama mahasiswa tersebut muncul setelah pengacakan maka dia mempunyai tugas untuk membaca satu paragraf. Sedangkan nama lainnya akan bertugas membacakan terjemahan paragraf tersebut. Apabila dalam kelompok tersebut terdiri dari 3 anggota, maka Bapak dosen akan mengacak lagi siapa yang akan menerjemahkan paragraf tersebut.

Setelah beliau memanggil nama mahasiswa yang akan membaca satu paragraf, mahasiswa tersebut akan membacanya dengan keras. Sedangkan mahasiswa lain harus diam atau mendengarkan temannya yang sedang membaca. Ketika mahasiswa tersebut membaca,

beliau mengamati cara pelafalan kata atau kalimat tersebut. Apabila terdapat suatu kesalahan dalam pengucapan atau pelafalan maka beliau akan memberikan tanda pada modul yang sedang ditampilkan di depan kelas dengan menggunakan proyektor.

Beliau akan memberikan warna pada kata dengan pengucapan kata yang tidak tepat. Beliau tidak akan memberikan komentar atau membenarkan pelafalan kata yang salah tersebut pada saat mahasiswa tersebut sedang membaca. Beliau hanya memberikan warna pada kata dan semua mahasiswa lain yang sedang mendengarkan dan menyimak akan mengetahui kalau pelafalan yang sedang dibaca tersebut ada kesalahan.

Ketika mahasiswa tersebut selesai membaca satu paragraf, beliau memberitahukan kepada semua mahasiswa untuk diperiksa bersama-sama pengucapan lafal kata-kata yang sudah diwarnai oleh beliau. Beliau membuka aplikasi kamus bahasa inggris online yakni, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>. Beliau juga menjelaskan bahwa kamus online ini adalah salah satu rujukan yang bisa kita gunakan. Kita boleh menggunakan situs kamus bahasa inggris online yang lain. Namun, kita sebaiknya menggunakan kamus inggris-inggris untuk lebih valid dalam pengucapan setiap kata.

Selain situs online ada juga aplikasi kamus bahasa inggris. Namun, beliau menekankan hal yang sama. Kita sebaiknya menggunakan aplikasi, situs, atau kamus bahasa inggris-inggris untuk meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa inggris. Sedangkan kamus yang berisi terjemahan bahasa inggris – Indonesia ataupun bahasa Indonesia-Inggris kurang disarankan untuk pengecekan pelafalan. Namun untuk hapalan makna suatu kata, kamus tersebut bisa digunakan karena beliau masih ada kekhawatiran ada sedikit perbedaan pengucapan pada suatu kata dikarenakan budaya atau aksen.

Setelah beliau membuka situs kamus online bahasa inggris tersebut, beliau mengetikkan satu kata yang mahasiswa tadi mengucapkan pelafalannya salah atau kurang tepat. Kemudian, beliau mengklik cara pengucapannya. Secara otomatis, suara pengucapan pelafalan kata tersebut keluar dari speaker di kelas sehingga semua mahasiswa bisa mendengar dan mempelajari pelafalan. Kemudian, beliau menyuruh semua mahasiswa untuk mengulangi cara pelafalan kata tersebut dengan benar. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali supaya mahasiswa semakin paham dalam pengucapan lafal kata.

Selanjutnya, beliau mengetik lagi kata selanjutnya atau kata lain yang pelafalannya diucapkan salah oleh mahasiswanya. Beliau mengklik cara pengucapannya dan mahasiswa

meniru cara pengucapan atau pelafalannya dan kegiatan ini diulang-ulangi sampai beberapa kali. Setelah semua kata yang diwarnai selesai diperiksa pengucapan pelafalan yang tepat, maka beliau memanggil nama mahasiswa lain untuk membacakan makna 1 paragraf yang telah dibacakan sebelumnya. Sedangkan mahasiswa lainnya mendengarkan terjemahan dari temannya.

Apabila ada terjemahan kata, frase atau kalimat yang kurang pas pada paragraf tersebut, maka beliau akan memberikan masukan arti yang lebih tepat untuk kata, frase atau kalimat tersebut. Kemudian, apabila ada frase, singkatan atau istilah tertentu yang membingungkan mahasiswa atau mereka belum paham maknanya maka beliau akan menjelaskan maksud atau makna dari frase, singkatan atau istilah tersebut.

Untuk penerapan reading aloud untuk paragraf kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam akan terjadi seperti penjelasan di atas. Kejadiannya kurang lebih sama. Sayangnya, ada 1 mahasiswa yang belum mempunyai kesempatan untuk membaca atau menerjemahkan salah satu paragraf tersebut dikarenakan jumlah mereka ganjil.

Setelah kegiatan membaca dan menerjemahkan paragraf tertentu, ada beberapa kegiatan latihan lainnya seperti ada latihan reading comprehension, vocabulary dan grammar. Untuk latihan reading comprehension dan vocabulary, beliau lompat. Beliau lanjut kepada materi grammar. Beliau ada beberapa alasan mengapa melompati materi tersebut.

Alasan yang paling utama adalah keterbatasan waktu. Dengan adanya kegiatan membaca dan menerjemahkan, secara tidak langsung mahasiswa akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bacaan yang telah dibaca. Kemudian, mahasiswa juga dirasa akan memahami latihan kosa kata tersebut dikarenakan mereka sudah mempunyai latihan menerjemahkan paragraf tertentu serta mendengarkan terjemahan temannya.

Jadi kegiatan selanjutnya adalah belajar grammar atau tata bahasa. Pada tiap pertemuan, tata bahasa atau grammar mempunyai materi yang berbeda-beda. Materinya sudah ada di dalam modul bahasa Inggris. Materinya biasanya berisi definisi suatu materi, rumus materi tersebut dan juga latihannya.

Pada kegiatan belajar grammar ini, Bapak dosen menjelaskan materi tata bahasa tersebut. Kemudian, beliau memanggil beberapa mahasiswanya secara acak untuk latihan mengerjakan di depan. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah mahasiswa sudah

memahami materi tersebut atau tidak. Setelah dirasa perwakilan mahasiswa yang maju latihan di depan kelas sudah cukup, beliau memberikan latihan grammar untuk dikerjakan di buku tulis.

Kemudian, beliau memberikan waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Setelah waktu yang diberikan selesai, maka latihan soal tersebut dibahas. Beliau memanggil nama mahasiswa secara acak untuk membaca pertanyaan tersebut beserta jawabannya. Apabila mahasiswa tersebut memberikan jawaban yang salah, maka beliau memberikan kesempatan mahasiswa lain untuk menjawab soal tersebut.

Demikian uraian kegiatan reading aloud untuk meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa inggris. Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga kurang lebih mempunyai kegiatan yang sama. Pada tiap pertemuan tentunya mempunyai topik bacaan yang berbeda-beda. Namun, untuk kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan metode reading aloud kurang lebih sama di tiap pertemuan.

Berdasarkan uraian di atas, reading aloud dapat meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa inggris. Ketika siswa mengerjakan tugas tersebut, mereka memeriksa cara pengucapan kata tertentu dengan tepat. Mereka mengklik cara pengucapan tersebut secara online. Kemudian, mereka membaca satu paragraf tersebut secara keras dan siswa lain diam untuk mendengarkan.

Ketika mereka melafalkan kata tertentu tetapi pengucapannya salah, maka Bapak Dosen akan memberikan tanda pada kata-kata yang salah diucapkan. Kemudian, kata-kata tersebut diperiksa bersama-sama secara online dengan menggunakan kamus bahasa inggris online. Kemudian, semua siswa menirukan pelafalan kata-kata tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang. Ketika siswa mempunyai kesalahan yang sama, melafalkan kata yang sama di paragraf yang berbeda dan salah pengucapannya, maka beliau juga tetap akan mengingatkan cara pengucapannya yang tepat dan meminta siswa untuk mengingatnya.

Kemudian, penerapan reading aloud ini juga membantu siswa membangun koleksi kata atau kosa kata. Hal ini dikarenakan siswa mencari makna kata atau frase yang sulit untuk diterjemahkan. Selain itu, mereka juga harus mengucapkan pelafalan dengan tepat. Secara tidak langsung, mereka akan memeriksa pelafalan kata tersebut di kamus bahasa inggris online. Hal ini dapat membantu siswa mengingat makna suatu kata dan pelafalan yang tepat.

Selanjutnya, penerapan strategi ini dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap suatu bacaan. Siswa mencoba menerjemahkan paragraf tertentu dengan kemampuan sendiri. Kemudian, terjemahan mereka dibaca dengan keras serta diperiksa atau disarankan terjemahan yang lebih tepat untuk kata, frase atau kalimat tertentu. Hal ini secara tidak langsung akan mempermudah siswa memahami bacaan tersebut dengan makna yang tepat.

Kemudian, penerapan ini dapat membantu manajemen kelas. Secara tidak langsung, kegiatan ini akan membantu proses belajar mengajar lebih tertib dan tenang. Siswa tentunya akan diam dan duduk dengan tenang sambil mendengarkan temannya membaca paragraf tertentu atau menerjemahkannya. Apabila ada salah satu diantara mereka berisik atau ramai tentunya akan kena sanksi sosial dari teman-temannya atau dia mendapatkan teguran dari Bapak dosen karena ulahnya bisa mengganggu proses belajar mengajar.

Dengan hal ini, pengajar bisa mengontrol kegiatan siswa dengan mudah dan disiplin. Mereka tidak ramai. Mereka duduk dengan tenang serta mendengarkan temannya atau dosennya. Mereka juga tidak bisa melakukan kegiatan lain selain kegiatan belajar karena dikhawatirkan akan mengganggu proses kegiatan belajar di kelas.

KESIMPULAN

Penggunaan strategi reading aloud dapat meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa inggris. Kemudian, penerapan ini juga membantu siswa membangun koleksi kata atau kosa kata. Selanjutnya, strategi ini membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap suatu bacaan. Selain itu, penerapan ini dapat membantu manajemen kelas. Pengajar dapat membatasi kegiatan siswa serta mengontrol kegiatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. N. (2011). *Penggunaan Metode Reading Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tuna Grahita Kelas X SMALB-C Setya Darma Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*.
- Arif, M. (2020). *5 Jurus Jitu Menulis Skripsi Deskriptif Kualitatif*. Narotama University Press.
- Dewi, I. S. (2017). *PENGARUH PENGGUNAAN METODE READING ALOUD TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA JAWA*.
<http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/489>
- Jaelani, A., Sadyawati, A., & Rosmawati, W. (2020). Using Reading Aloud Technique to Stimulate Students Reading Comprehension. *Tarling : Journal of Language Education*, 3(2), 191–199. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i2.3499>
- Marli'ah, S., & Apriliyana, F. N. (2021). Efektivitas Strategi Read Aloud Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.496>
- Nurani, S., & Rosyada, A. (2015). Improving English Pronunciation of Adult ESL Learners through Reading Aloud Assessments. *Lingua Cultura*, 9(2), 107.
<https://doi.org/10.21512/lc.v9i2.825>
- Sandy, F., & Muliawanti, L. (2021). Introduction to English in Early Childhood Using the Bilingual Interactive Read-Aloud Method at TwinQ Kids. *Urecol Journal. Part F: Community Development*, 1(1), 1–6.
- Sofyan, N., HJ Wahid, J., & Idris, N. H. (2021). The Effectiveness of Reading Aloud Strategy in Concerning Students' Reading Skills. In *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i1.3564>
- Ustianingsih, L., & Riwayanti, L. P. (2016). *PENGARUH METODE READING ALOUD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MAHASISWA JURUSAN BAHASA JEPANG*. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(23557083), 542–551.